

PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI DAERAH TINGKAT I PROPINSI
SULAWESI SELATAN PERIODE
1983 - 1990



BOSUWA

OLEH

KATONG H. MATTOLA

4587010039 / 8811301066

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI
PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1 9 9 2

PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI DAERAH TINGKAT I PROPINSI
SULAWESI SELATAN PERIODE
1983 - 1990

UNIVERSITAS

BOGORIA
OLEH
KATONG H. MATTOLA
4587010039 / 8811301066

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menempuh
Ujian Sarjana Negara Jurusan Ilmu Ekonomi
Studi Pembangunan

OLAH RANGKAIAN MODAL DAN TENAGA
PERTUMBUHAN EKONOMI

Pada
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1992

HALAMAN PENGESAHAN

Diterangkan bahwa skripsi ini yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Katong H.Mattola

Nomer Stambuk : 4587010039

Nomer Nirm : 8811301066

J u r u s a n : Studi Pembangunan

Program Studi : Ilmu-Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : Pengaruh Akumulasi Modal Dan Tenaga Kerja
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah
Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan

Periode 1983 - 1990

Telah kami periksa, perbaiki dan menyetujui untuk diajukan
dalam ujian skripsi (komprehensif).

Ujung Pandang, 10 Mei 1992

Menyetujui

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Muhung Ahmad, MS


Sukmawati, SE

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Ilmu

Universitas "45"

Ekonomi dan Studi

Pembangunan


Drs. Palipada Palisuri


Rafiuddin, SE

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari/Tanggal : Jumat/22 Mei 1992
Skripsi atas nama : Katong H.Mattola
Nomor Stambuk : 4587010039
Nomor Nirm : 8811301066

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Studi pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : 1. Prof.Mr.Dr.H.A. Zainal Abidin Farid,SH

2. DR.H.A. Karim Saleh

Ketua : Drs. Palipada Palisuri

Sekretaris : Ramli Manrapi, SE

Anggota Penguji : 1. DR. M.M. Papayungan

2. Drs. Nuhung Ahmad, MS

3. Drs.H.M. Said Zakaria

4. Drs.A. Kahar Akil

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Tulisan ini merupakan laporan penelitian, skripsi dalam Jurusan Studi Pembangunan. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Penulis sadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H.A. Zainal Abidin Farid, SH, Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Drs. Nuhung Ahmad, MS dan Ibu Sukmawati, SE, selaku pembimbing penulis yang telah berkenan meluangkan waktu dan buah pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Ketua Jurusan Studi Pembangunan Universitas "45" ; serta seluruh staf dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas "45" Ujung Pandang.

4. Bapak Kepala Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Selatan, Bapak Kepala Badan Perencana Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan, Bapak Kepala Perwakilan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, Bapak Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data pada instansi tersebut, serta keluasaan untuk menggunakan buku-buku dan literatur yang penulis butuhkan.
5. Sembah sujud kepada ayahanda H. Dg. Mattola dan ibunda H. Cammaro tercinta, yang telah bersusah-payah membesarkan dan memberikan makna hidup kepada penulis, serta seluruh saudaraku yang telah membantu dan memberikan dorongan moral dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Teman-teman penulis, Adam Andy Omar, SE dan Asmar yang telah membantu memberikan pendapat, saran dan dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulis tiada kesanggupan untuk membalasnya, selain memanjatkan doa kepadanya agar jasa dan budi tersebut mendapat balasan yang setimpal.

Ibarat kata pepatah "Tiada Gading yang tak retak", maka karena keterbatasan pengetahuan yang ada serta keminiman

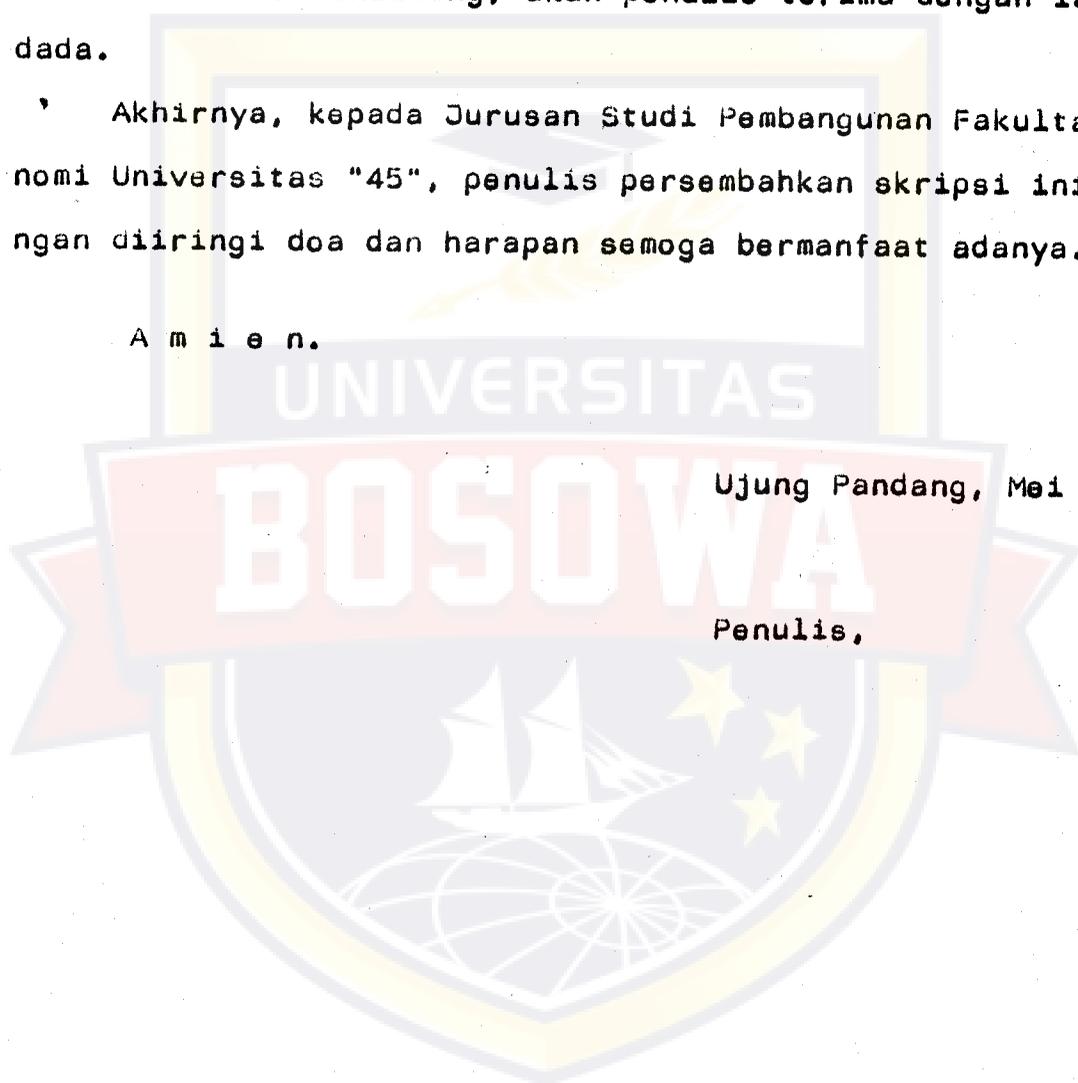
pengalaman, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan bentuk suatu tulisan ilmiah. Untuk itu, saran dan koreksi yang berguna untuk kebaikan penulis di waktu-waktu mendatang, akan penulis terima dengan lapang dada.

Akhirnya, kepada Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas "45", penulis persembahkan skripsi ini dengan diiringi doa dan harapan semoga bermanfaat adanya.

A m i e n.

Ujung Pandang, Mei 1992

Penulis,



DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan	5
1.4. Hipotesis	6
1.5. Tata Urut Pembahasan	7
BAB II. KERANGKA TEORI	9
2.1. Pengertian Dan Peranan Akumulasi Modal	9
2.2. Pengertian Dan Peranan Tenaga Kerja ...	17
2.3. Pengertian Kemajuan Teknologi	30
2.4. Pertumbuhan Ekonomi	36
BAB III. METODOLOGI	45
3.1. Daerah Penelitian	45
3.2. Jenis Dan Sumber Data	45
3.3. Metode Pengumpulan Data	46

3.4. Metode Analisis	47
3.5. Konsep Operasional	49
BAB IV. PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH TINGKAT I PROPINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 1983 - 1990	52
4.1. Perkembangan PDRB Sulawesi Selatan 1983 - 1990	52
4.2. Perkembangan Akumulasi Modal Sulawesi Selatan 1983 - 1990	57
4.3. Perkembangan Tenaga Kerja Di Sulawesi Selatan 1983 - 1990	59
4.4. Pengaruh Akumulasi Modal Terhadap Per- tumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan..	62
4.5. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertum- buan Ekonomi Di Sulawesi Selatan	66
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

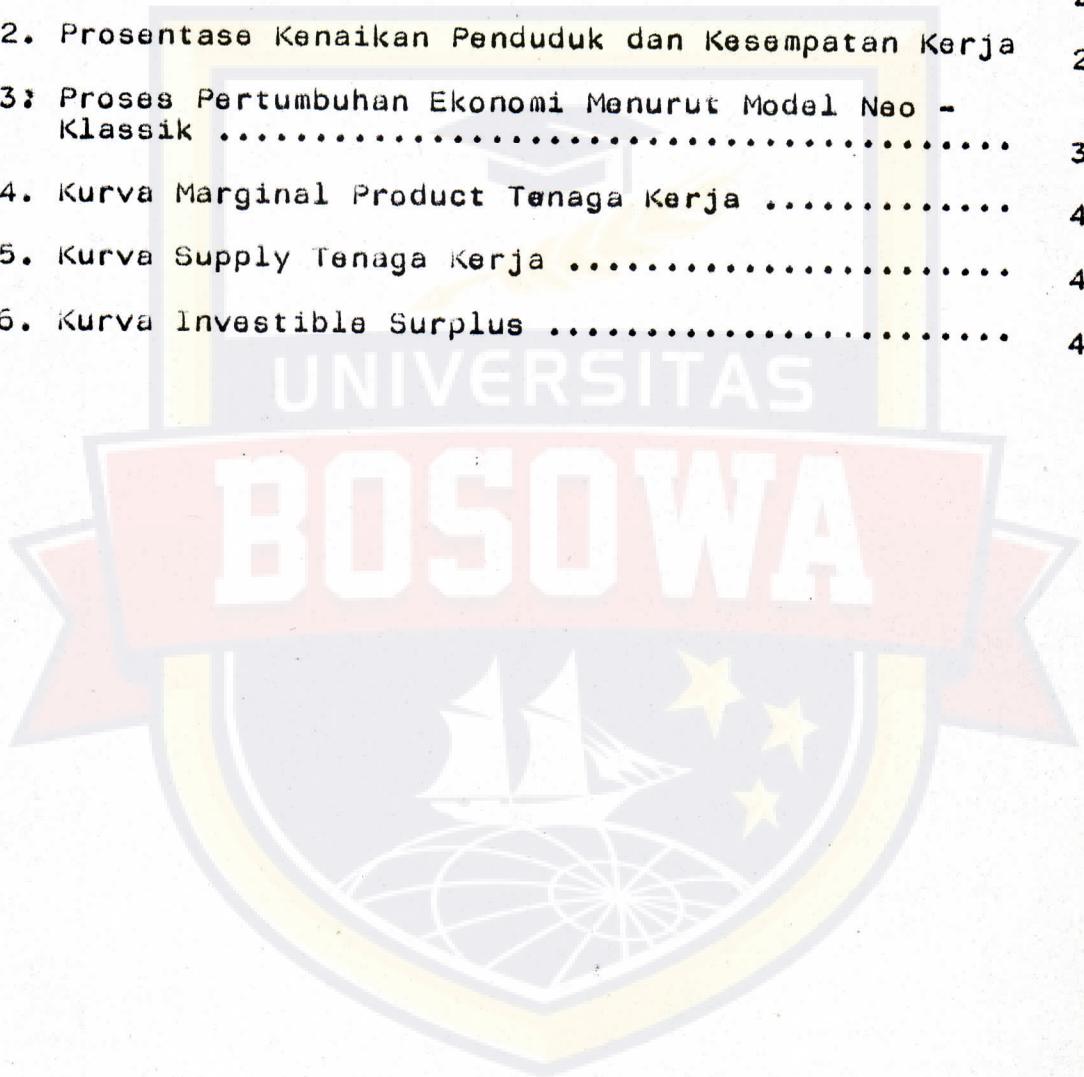
DAFTAR TABEL

<u>Nomor</u>	<u>Halaman</u>
1. Perkembangan PDRB Sulawesi Selatan Tahun 1983 - 1990	54
2. Perkembangan Akumulasi Modal Di Sulawesi Selatan Tahun 1983 - 1990	57
3. Perkembangan Angkatan Kerja Di Sulawesi Selatan Tahun 1983 - 1990	60
4. Perhitungan ICOR Di Sulawesi Selatan Selama Periode 1983 - 1990	64
5. Daftar Analisis Varians	68

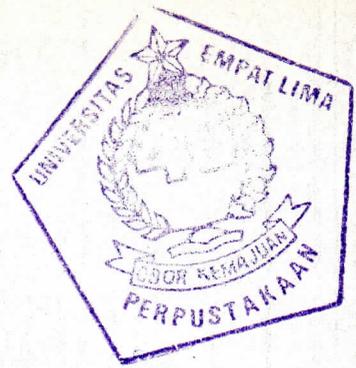


DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor</u>	<u>Halaman</u>
1. Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	21
2. Prosentase Kenaikan Penduduk dan Kesempatan Kerja	28
3. Proses Pertumbuhan Ekonomi Menurut Model Neo - Klassik	39
4. Kurva Marginal Product Tenaga Kerja	41
5. Kurva Supply Tenaga Kerja	43
6. Kurva Investible Surplus	44



BAB I
PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan secara terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Dimana pembangunan di bidang ekonomi menjadi titik berat atau prioritas utama dalam pembangunan jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan hasil-hasil dalam bidang ekonomi sebagai sumber pembangunan dalam bidang-bidang lainnya.

Pembangunan ekonomi yang dimaksudkan sebagai peningkatan pendapatan nasional riil atau pendapatan riil dalam jangka panjang, dengan kata lain sasaran pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, memperluas kesempatan kerja, menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata serta mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri.

Dalam kaitan tersebut antara pertumbuhan ekonomi dan penduduk dalam pembangunan mempunyai hubungan yang sangat erat, karena di satu pihak harus tersedia modal yang cukup untuk mengejar pertumbuhan dan di lain pihak, pertumbuhan itu sendiri harus mampu menyediakan lapangan kerja bagi penduduk yang ada.

Dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang tinggi

pula untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Ujung Pandang mempunyai kedudukan yang sangat strategis sebagai pusat pengembangan wilayah dan sekaligus pintu gerbang untuk memasuki wilayah Indonesia Bagian Timur (IBT) dan keluar Indonesia bagian barat. Kedudukan ini diperkuat dengan fasilitas pelabuhan laut, pelabuhan udara, sarana transportasi darat yang memadai serta sarana ekonomi lainnya seperti bank-bank pemerintah dan swasta, sehingga mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam kegiatan ekonomi. Sumber daya alam yang cukup besar terutama dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan memungkinkan untuk dikembangkan dan diarahkan untuk pengembangan sektor industri dan perdagangan. Selanjutnya daerah ini juga memiliki penduduk pada tahun 1987 sebesar 6.600.216 orang, ini merupakan sumber daya manusia yang cukup potensial untuk dimanfaatkan dalam pengolahan sumber daya alam tersebut. Kesemuanya ini apabila dimanfaatkan sebaik baiknya akan lebih dapat mempercepat tercapainya pertumbuhan ekonomi dan sasaran pembangunan yang telah direncanakan.

Dalam kaitan ini, maka hendaknya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia. Menurut data dan informasi yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) propinsi Sulawesi Selatan, tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini

dari periode 1979/1980 - 1983/1984 (Pelita III) hanya mencapai 6,88%. Ini berarti Sulawesi Selatan selama pelita III menduduki tempat kedelapan (terakhir) dari delapan propinsi yang ada di Indonesia bagian timur yang sama-sama didominasi oleh sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kalau di lihat perbandingannya dengan propinsi lain di Indonesia, maka Sulawesi Selatan menduduki urutan ke 23 dari 27 propinsi yang ada di Indonesia. Timor timur tidak terhitung dan terhitung tanpa peranan minyak dan gas alam.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Sulawesi Selatan, selama pelita IV mengalami perkembangan yang lamban, bahkan pada tahun 1987 perkembangannya menurun dari 6,60% menjadi 3,45%. Keadaan ini juga ditunjukkan oleh perkembangan pendapatan perkapita penduduk yaitu dari 5,13% menurun menjadi 2,03%. Perkembangan ekonomi selama pelita IV Sulawesi Selatan diperkirakan hanya akan meningkat rata-rata 4,5% sampai 5%, kurang dari tingkat rata-rata pertumbuhan yang diperhitungkan yaitu 6,5% selama pelita IV.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, maka antara lain diperlukan modal atau investasi yang lebih besar lagi di masa yang akan datang terutama selama pelita V. Sebagaimana yang ditegaskan dalam pola dasar pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tahun 1988, bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi

perlu digalakkan investasi-investasi di daerah melalui :

1. Peningkatan sistem informasi pembangunan, penciptaan iklim berusaha yang menarik serta kepastian hukum dan kemudahan lainnya, dapat menyerap modal/investasi dari dalam dan luar daerah.
2. Peningkatan peranan dunia usaha swasta, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, koperasi dan swadya masyarakat.
3. Peningkatan dana tabungan masyarakat.
4. Peningkatan pendapatan asli daerah.

Dengan demikian dari gambaran tersebut diatas, bahwa betapa pentingnya peranan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi atau pembentukan modal secara global dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa karena tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan menciptakan perluasan pasar.

Meningkatnya produksi hal ini dikarenakan meningkatnya modal dari setiap tahunnya, baik sumber modal yang datangnya dari dalam negeri maupun sumber modal yang datangnya dari luar negeri. Sumber modal yang dari dalam negeri terdiri dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) serta bantuan Presiden. Sedang sumber modal yang datangnya dari luar negeri dapat diperoleh melalui pinjaman luar negeri

dan bantuan asing. Sehingga dari sini dapat kita ketahui betapa pentingnya modal dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi, di samping menciptakan efisiensi bagi produk masa depan melalui penggunaan teknologi yang juga pada gilirannya akan mengarah kespesialisasi serta menghemat dalam skala produksi yang luas. Dengan demikian, pembentukan modal merupakan jalan keluar dari masalah rumit bagi negara-negara yang sedang berkembang dan merupakan kunci utama menuju pembangunan.

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari gambaran latar belakang penulisan, akumulasi modal atau pembentukan modal dan tenaga kerja sangat penting peranannya dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah sebagai berikut :

- Se jauh mana pengaruh akumulasi modal atau pembentukan modal dan tenaga kerja terhadap peningkatan produksi regional di Sulawesi Selatan pada periode yang akan diamati.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui sampai sejauh mana pembangunan yang dijalankan memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja dan akumulasi modal di Sulawesi Selatan.

- b. Untuk mengetahui faktor mana yang lebih dominan pengaruhnya terhadap peningkatan produksi regional.
- c. Untuk mengkaji problematika yang merupakan hambatan pembangunan di Sulawesi Selatan, khususnya dalam hal akumulasi modal dan ketenagakerjaan serta mencari cara yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis dalam rangka usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

1.3.2. Kegunaan

- a. Dapat dijadikan bahan pustaka bagi para peminat yang ingin mempelajari hal yang sama.
- b. Diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil suatu kebijaksanaan pada masa selanjutnya.
- c. Untuk melatih diri dalam membuat karya ilmiah, yang merupakan salah satu syarat guna meraih gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

1.4. Hipotesis

Dari perumusan masalah yang ada, maka hipotesis kerja yang penulisan ajukan untuk mendukung pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Diduga, bahwa modal dan tenaga kerja mempunyai hubu-

ngan yang erat dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan.

2. Diduga pula, elastisitas modal dari output regional lebih kecil dari pada elastisitas tenaga kerja dari output regional.

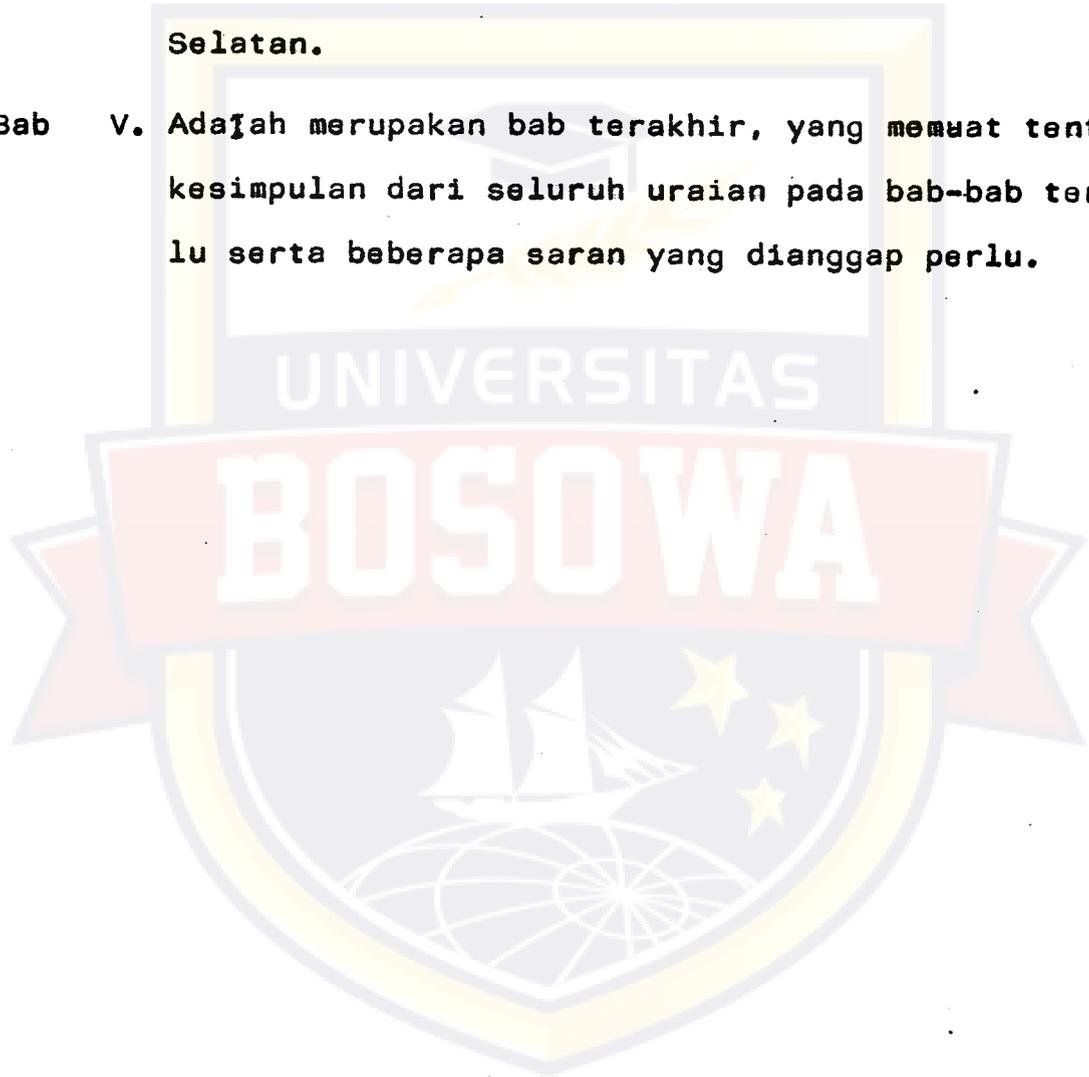
1.5. Tata Urut Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusunnya dalam suatu tata urut sebagai berikut :

- Bab I. Sebagai bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, masalah pokok, maksud dan tujuan penulisan, hipotesis kerja serta tata urut pembahasan.
- Bab II. Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yaitu ilmu pengetahuan dasar dan ilmu pengetahuan pelengkap yang relevan dengan pokok permasalahan. Hal ini digunakan sebagai dasar pemikiran dalam menganalisis masalah yang menyangkut materi pembahasan.
- Bab III. Berisi tentang metodologi yang menguraikan tentang cara-cara yang digunakan, ini mencakup dasar penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis dan konsep operasional.
- Bab VI. Merupakan bab inti pembahasan yang berisi tentang perkembangan Produksi Domestik Regional Bruto,

perkembangan modal dan perkembangan tenaga kerja. Selanjutnya, bab ini juga membahas tentang pengaruh akumulasi modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Bab V. Adajah merupakan bab terakhir, yang memuat tentang kesimpulan dari seluruh uraian pada bab-bab terdahulu serta beberapa saran yang dianggap perlu.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian dan Peranan Akumulasi Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Apabila terjadi kenaikan modal dalam batas waktu tertentu, maka hal ini disebut akumulasi modal atau investasi. Investasi atau akumulasi modal sangat diperlukan dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara, terutama di negara-negara sedang berkembang. Bahkan dikatakan bahwa pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Hampir semua ahli ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan modal (*capital formation*) di dalam suatu negara.

Pembentukan modal juga dapat diartikan bahwa masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produksinya saat itu untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembuatan barang modal, perkakas dan alat-alat, mesin dan fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapannya. Segala bentuk modal nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat upaya produktif. Inti proses itu kemudian ialah pengalihan sebagian sumberdaya yang sekarang ada pada masyarakat ke tujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal begitu rupa sehingga memungkinkan perluasan output yang dapat di konsumsi pada masa depan. Ini berarti

bahwa pembentukan modal adalah masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktifnya untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja, dan sisanya ditabung dan diinvestasikan dalam bentuk peralatan modal.

Pembentukan modal juga termasuk modal material, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Singer sebagai berikut :

"Pembentukan modal terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik, alat-alat dan mesin, maupun barang yang tidak nampak seperti pendidikan bermutu tinggi, kesehatan, tradisi ilmiah dan penelitian". 1)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kuznetz, bahwa :

"Pembentukan modal domestik tidak hanya mencakup biaya untuk konstruksi, peralatan dan persediaan dalam negeri, tetapi juga pengeluaran lain, kecuali yang diperlukan untuk mempertahankan output pada tingkat yang ada. Ia juga mencakup pembiayaan untuk pendidikan, rekreasi dan barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan modal penduduk yang bekerja". 2)

Dengan demikian, maka pembentukan modal dipandang sebagai faktor utama didalam pembangunan. Jadi masyarakat tidak hanya mencakup pengeluaran untuk konstruksi, tetapi juga melakukan kegiatan untuk masa yang akan datang, sehingga output nasional meningkat.

Menurut Richard T. Gill, dikatakannya bahwa :

"Modal sebuah negara adalah pemilikannya atas sarana

1) M.L.Jhingan. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, Terjemahan : D. Guritno, Cetakan Kedua, Jakarta : CV.Rajawali. 1990. Hal. 419.

2) I b i d. Hal. 420.

sarana produksi yang dihasilkannya atau yang bikin-an manusia, termasuk diantaranya barang-barang se-perti antara lain, gedung-gedung, pabrik-pabrik, mesin-mesin, alat-alat dan perlengkapan serta perse diaan barang-barang yang belum terjual". 3)

Selanjutnya, dalam buku yang sama Richard T. Gill menambah-kan penjelasannya sebagai berikut :

"Pembentukan modal adalah proses penambahan pada per-sediaan kita akan mesin-mesin, alat-alat, gedung-gedung dan lain-lain, sepanjang waktu. Jika persedia-an modal kita pada akhir tahun adalah lebih besar daripada awal tahun, maka selisihnya adalah banyak-nya modal yang berhasil kita kumpulkan atau pupuk dalam tahun itu. Namun nama lain untuk ini adalah investasi. Investasi nyata tahunan adalah penambahan pada persediaan modal kita selama masa setahun". 4)

Dari pandangan tersebut diatas, maka pengumpulan modal dan investasi merupakan dua istilah yang sama, dan dalam pe-ngertian yang nyata kedua-duanya berarti penambahan pada per-sediaan sarana-sarana produksi yang dihasilkan sepanjang wak-tu. Disamping itu, pengumpulan modal juga sangat penting ar-tinya untuk pertumbuhan ekonomi, karena di satu pihak dapat berujud kenaikan dalam volume tabungan riil, dan di lain pi-hak dapat dikatakan sumber uang yang semula untuk tujuan kon-sumtif dapat diarahkan untuk tujuan produktif.

Disamping itu perlu adanya mekanisme kredit, agar sumber-sum-ber uang tersebut dapat digunakan oleh investor, terutama

3) Richard T. Gill. Ekonomi Pembangunan Dulu dan Seka-rang. Terjemahan : Aminuddin, Jakarta : Ghalia Indonesia. 1983. Hal. 27.

4) I b i d . Hal. 28.

untuk barang-barang kapital agar produktivitas dapat ditingkatkan. Akumulasi modal tidak akan terjadi hanya dengan membentuk lembaga-lembaga keuangan dan perluasan moneter saja, tetapi juga harus diperkirakan adanya struktur pasar yang kuat agar dapat mempengaruhi mobilitas, alokasi kapital dan dapat menyerap dan menyalurkan tabungan ke investasi yang produktif.

Untuk mengukur banyaknya kapital yang dibutuhkan bagi perkembangan ekonomi, perlu diperhatikan beberapa hal antara lain :

Pertama, perkiraan tingkat pertumbuhan penduduk.

Kedua, target kenaikan pendapatan riil per kapita.

Ketiga, angka rasio pertumbuhan antara investasi dan output.

Apabila kita hendak menaikkan pendapatan per kapita, maka akumulasi modal/kapital harus semakin bertambah besar. Ini berarti bahwa investasi harus ditingkatkan. Untuk menaikkan tingkat investasi, perlu dilakukan beberapa cara antara lain :

1. Tingkat tabungan harus dinaikkan dengan membatasi konsumsi, misalnya dengan menaikkan tingkat pajak (tax rate).
2. Pemerintah menjual obligasi negara. Penjualan ini harus dengan syarat-syarat yang menarik, agar dapat menarik dan banyak yang mau membelinya. Misalnya dengan tingkat bunga yang tinggi.
3. Pembatasan impor barang-barang konsumsi dan bila mungkin membatasi impor barang kapital.

4. Dengan inflasi, sebab dengan inflasi konsumsi secara riil berkurang karena dengan jumlah uang yang sama, jumlah barang yang dibeli berkurang. Tetapi cara ini sangat membahayakan bagi negara-negara berkembang, karena kerap kali inflasi tersebut menjadi sukar dikendalikan.
5. Mengindahkan pengangguran tersembunyi (disguised unemployment) dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa-jasa. Kesulitannya ialah tenaga kerja memerlukan latihan latihan, perumahan dan fasilitas-fasilitas lainnya.
6. Dengan mengadakan pinjaman dari luar negeri.
7. Memperluas sektor perdagangan luar negeri dengan menaikkan terms of trade. Misalnya apabila barang ekspor naik, maka kenaikan pendapatan dari ekspor tersebut diinvestasikan di dalam negeri.

Pentingnya investasi atau pembentukan modal di dalam negeri dapat diartikan bahwa apabila pembentukan modal selalu terjadi peningkatan, maka pada gilirannya akan menaikkan tingkat pendapatan nasional. Modal mempunyai kedudukan yang istimewa dalam pembangunan. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa dengan modal maka dapat diciptakan faktor-faktor yang lain yang penting artinya untuk pembangunan. Seperti administrasi yang efisien, modernisasi industri, pengembangan sektor pertanian, berbagai jenis keahlian dan usahawan, semuanya dapat dipenuhi dengan modal yang cukup.

Pembangunan sistim pendidikan akan dapat menyediakan

berbagai jenis tenaga administrasi, tenaga ahli dalam berbagai bidang, tenaga usahawan yang diperlukan. Pengembangan sistim pendidikan tersebut semuanya hanya dapat dimungkinkan dengan adanya modal yang tersedia, demikian juga pengembangan prasarana. Disamping itu, modernisasi perlu diciptakan dan penggunaan teknologi, yang kesemuanya ini diperlukan adanya penanaman modal.

Pembentukan atau pengumpulan modal dipandang sebagai salah satu faktor utama di dalam pembangunan ekonomi. Menurut Nurkse dikatakan bahwa,

"Lingkaran setan kemiskinan di negara-negara terbelakang dapat digunting melalui pembentukan modal. Sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatan di negara terbelakang, maka permintaan, produksi dan investasi menjadi rendah atau berkurang. Hal ini menyebabkan kekurangan dibidang barang modal yang dapat diatasi dengan pembentukan modal".⁵⁾

Pengertian yang diuraikan oleh Nurkse diatas dapat dikatakan bahwa, lingkaran setan mengandung arti deretan lingkaran kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa, sehingga menempatkan suatu negara miskin dan dalam keadaan melarat. Si miskin, misalnya, selalu kurang makan; karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk; karena fisik lemah kapasitas kerjanya rendah, penghasilannya pun rendah; dan itu berarti dia miskin, akhirnya

5) M.L. Jhingan, Op. Cit., Hal. 420.



ia tidak mempunyai cukup makan; dan seterusnya. Bila keadaan ini dikaitkan dengan secara keseluruhan dapat dikemas ke dalam dalil kuno : "Suatu negara miskin karena ia miskin".

Jadi kemiskinan terjadi karena pendapatan rendah; pendapatan rendah karena produktivitas rendah akibat dari kekurangan modal sehingga untuk mengatasi perlu adanya pembentukan modal.

Ada beberapa alasan mengapa pembentukan modal memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain disebutkan sebagai berikut :

Pertama, investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi, tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal dapat menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi. Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga yang semakin meningkat. Jadi pembentukan modal juga menguntungkan bagi para buruh sehingga investasi disini mempunyai peranan ganda dalam meningkatkan hasil kerja suatu sistem ekonomi yaitu terjadinya produksi secara besar-besaran dan spesialisasi yang meluas dan mendatangkan kemajuan teknologi.

Kedua, pembentukan modal menciptakan perluasan pasar, yaitu melalui penciptaan social overhead dan ekonomi, ketidak sempurnaan pasar dapat disingkirkan.

Ketiga, pembentukan modal membuat pembangunan menjadi

mungkin dilakukan walaupun penduduk dalam keadaan meningkat. Dengan investasi maka produksi dapat ditingkatkan dan kesempatan kerja dapat diperluas, sehingga penduduk yang meningkat itu dapat di atasi.

Keempat, pembentukan modal domestik dapat memecahkan kesulitan neraca pembayaran. Dengan investasi yang besar, maka industri pengganti impor dapat didirikan, sehingga impor barang-barang tersebut dapat dikurangi.

Kelima, pembentukan modal pada kenyataannya membantu tercapainya swasembada suatu negara dan mengurangi beban luar negeri. Laju pembentukan modal yang cepat, lambat laun akan mengurangi kebutuhan modal asing. Pinjaman luar negeri akan membuat beban utang semakin meningkat dari masa ke masa, sehingga merupakan beban berat bagi generasi mendatang. Dengan demikian hanya dengan laju pembentukan modal yang cepat, maka masalah tersebut dapat diatasi.

Keenam, meningkatnya pembentukan modal dapat mengatasi inflasi di negara sedang berkembang. Dengan meningkatnya laju pembentukan modal dalam jangka panjang akan memperbesar penawaran barang-barang, sehingga dapat mengendalikan inflasi dan menciptakan kestabilan ekonomi.

Ketujuh, pembentukan modal juga mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu negara. Kalau pembentukan modal dapat menyebabkan sumber-sumber alam secara tepat dan pendirian berbagai jenis industri, maka tingkat pendapatan bertambah dan berbagai macam kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Terakhir, meningkatnya laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional.

2.2. Pengertian dan Peranan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Tenaga kerja bukan saja merupakan salah satu faktor produksi, melainkan juga unsur yang dapat menciptakan dan mengembangkan teknologi dan mengorganisir penggunaan berbagai faktor produksi.

Menurut Sisdjianto Kusumosuwidho dalam Kartomo Wirosuharjo, pengertian tenaga kerja adalah sebagai berikut :

"Jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut".⁶⁾

Sedangkan tenaga kerja menurut Amirullah BM adalah sebagai berikut :

"Penduduk pada usia kerja dan lazim dipakai adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas atau 15 sampai 64 tahun".⁷⁾

Ini dapat dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Pengertian

6) Kartomo Wirosuharjo, Dasar-Dasar Demografi, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981. Hal. 193 - 194.

7) Amirullah BM, Dasar-Dasar Kependudukan dan Perhitungannya, Pusat Penelitian Pedesaan UNHAS Unit Kependudukan, Ujung Pandang, 1987. Hal. 110.

yang dapat dipakai di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, mengatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas.

Penduduk yang tergolong ke dalam usia kerja, ada secara ekonomi aktif termasuk yang bekerja dan mencari pekerjaan (pengangguran) disebut angkatan kerja (labour force) dan secara ekonomi tidak aktif termasuk anak sekolah, pengurus rumah tangga, pensiunan dan lain-lain disebut bukan angkatan kerja.

Dalam konsep pembangunan bahwa tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi akan tetapi hanya penduduk yang berusia tenaga kerja yang dapat dianggap sebagai faktor produksi. Penduduk pada usia kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Menurut Irawan dan M. Suparmoko menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah sebagai berikut :

"Penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh". 8)

Menurut sensus penduduk 1971, konsep angkatan kerja adalah sebagai berikut :

1. Yang digolongkan bekerja adalah :

Mereka yang melakukan suatu pekerjaan dengan maksud

8) Irawan dan M. Suparmoko, Ekonomi Pembangunan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta. 1987. Hal. 85.

memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja dua hari seminggu, seminggu sebelum pencacahan rumah juga bagi mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka dalah :

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, mogok, sakit, dan sebagainya.
- b. Petani yang tidak bekerja karena menunggu panen, atau menunggu hujan untuk menggarap sawah.
- c. Orang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, dan sebagainya.

2. Yang digolongkan mencari pekerjaan ialah :

- a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Mereka yang bekerja, tapi pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan konsep angkatan kerja menurut sensus penduduk 1980, adalah sebagai berikut :

1. Yang digolongkan bekerja adalah :

Penduduk (10 tahun keatas) yang dimaksud dalam kategori bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja

paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.

2. Yang digolongkan mencari pekerjaan adalah :

Penduduk usia 10 tahun keatas yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Termasuk didalamnya :

- a. Mereka yang belum pernah bekerja.
- b. Mereka yang sudah pernah bekerja kemudian karena se-
suatu hal berhenti atau diberhentikan.

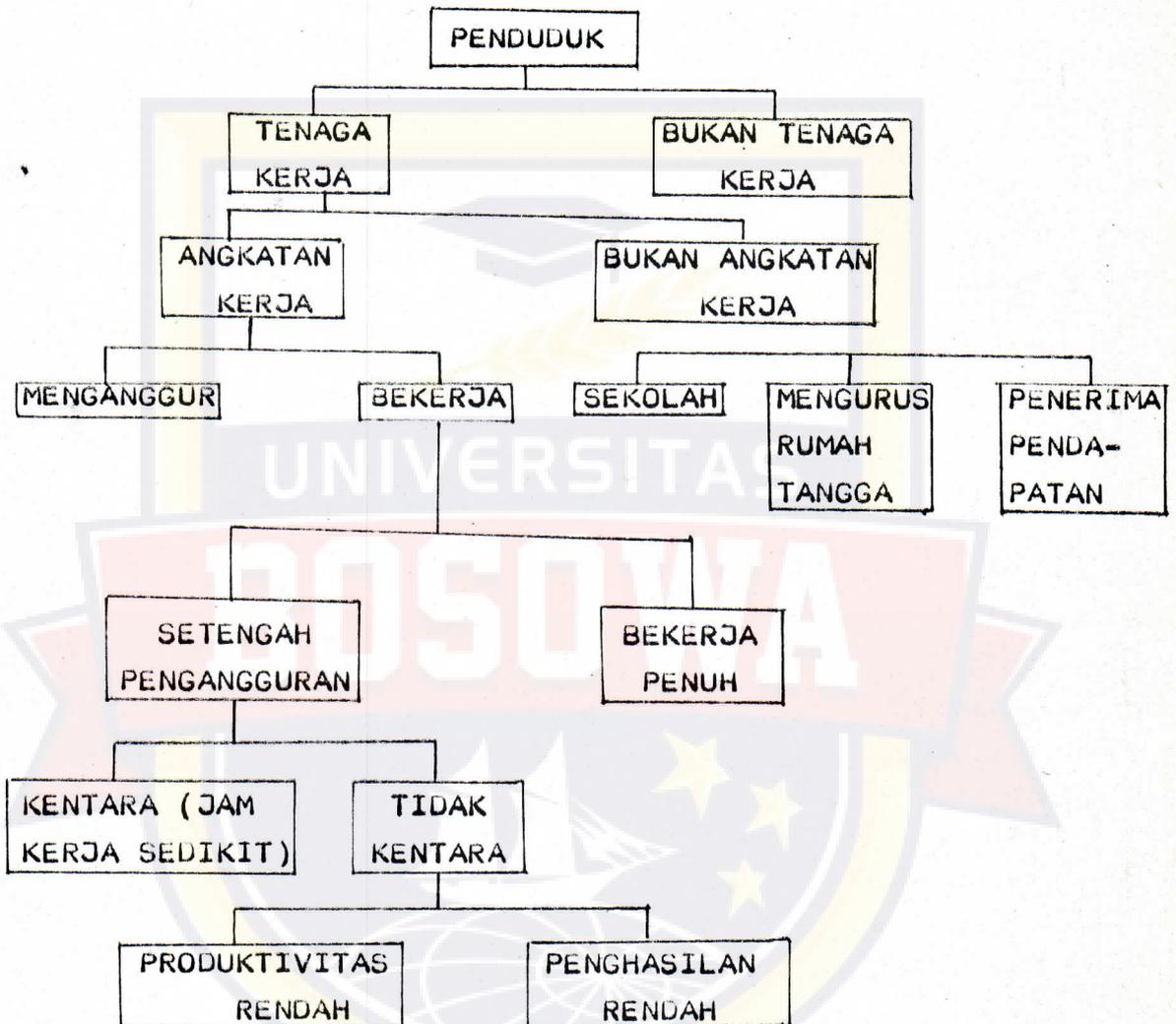
Penjabaran lebih lanjut mengenai komposisi dan pembagian mengenai angkatan kerja, tenaga kerja, bukan angkatan kerja serta bukan tenaga kerja, penulis akan kemukakan dalam suatu bentuk gambaran yang dikemukakan oleh Payaman J. Simanjuntak pada halaman berikutnya.

Dengan uraian tersebut diatas, bahwa penduduk sebenarnya mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Permintaan tenaga kerja akan tumbuh apabila dibarengi dengan tingkat upah yang tinggi. Dengan demikian permintaan ini juga dibuktikan oleh stock capital yang tersedia dan tingkat output masyarakat, sebab tenaga kerja "diminta" karena dibutuhkan dalam proses produksi. Menurut Adam Smith dalam Budiono mengatakan sebagai berikut :

"Permintaan akan tenaga kerja, seperti juga permintaan akan barang-barang lain, mengatur produksi tenaga kerja; ia akan mempercepat produksi tersebut apabila terlalu lambat, dan menyetopnya apabila terlalu cepat". 9)

9) Budiono, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, Cetakan Keempat, Penerbit : BPF, Yogyakarta. 1988. Hal. 14.

GAMBAR I
KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA¹⁰



10) Payaman J. Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber-daya Manusia. Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 1985. Hal. 15.

Permintaan tenaga kerja seperti ungkapan tersebut, tidak jauh beda dengan permintaan akan suatu barang. Apabila ada permintaan akan tenaga kerja, maka secara otomatis dapat disediakan dalam jumlah yang diminta. Oleh karena berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi, tetap akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk. Akan tetapi apabila terjadi proses produksi yang cukup lamban, maka permintaan akan tenaga kerja akan dikurangi atau sama sekali akan distop. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hukum permintaan dan hukum penawaran dapat dilihat dan hal tersebut berlaku timbal balik dalam proses produksi.

Salah satu perbedaan yang sangat menonjol diantara negara-negara maju dan negara berkembang adalah jumlah penduduk dan kegiatan proses produksi. Di negara-negara maju mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat rendah, sedangkan laju pembentukan modalnya adalah tinggi, sehingga untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi memungkinkan untuk selalu mengalami peningkatan. Sementara untuk negara-negara yang sedang berkembang tingkat pertumbuhan penduduk sangat tinggi, sedangkan pembentukan modalnya rendah sehingga penambahan angkatan kerja setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dengan demikian pengangguran juga meningkat karena tenaga kerja yang tersedia tidak dapat terserap sepenuhnya. Penduduk dalam usia muda, juga besar kemungkinan mereka belum

produktif sehingga rasio ketergantungan semakin besar. Maka dari itu, penduduk di negara berkembang boleh dikatakan bahwa tidak lain hanya merupakan penghambat dari pada pendorong pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Menurut Soeharsono Sagir dalam mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Pertumbuhan penduduk dalam arti peningkatan jumlah penduduk sebagai salah satu sumber daya ekonomi dan merupakan potensi ekonomi yang kontradiktif : disatu pihak sumber daya manusia (human resources) dapat dianggap sebagai 'modal' (kekuatan), tetapi dilain pihak dapat merupakan hambatan (kendala) terhadap keberhasilan dalam pembangunan nasional, khususnya dilihat dari segi pembangunan ekonomi". 11)

Dari uraian tersebut diatas, bahwa penduduk dapat dikatakan sebagai modal apabila terjadi di negara-negara yang telah maju, karena penambahan penduduk yang pesat justru dapat menyumbang terhadap kenaikan pendapatan riil per kapita. Hal ini disebabkan karena di negara-negara maju sudah siap dengan tabungan yang akan melayani kebutuhan investasi. Tambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan yang baru.

Dalam kaitan ini menurut pakar ekonomi Prf. A. Hansen yang dikutip oleh Irawan dan M. Suparmoko mengemukakan teorinya mengenai stagnasi sekular (secular stagnation) sebagai berikut :

11) Soeharsono Sagir, Kesempatan Kerja Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya. Bandung : Alumni. 1982. Hal. 94.

"bahwa bertambahnya penduduk justru akan menciptakan/ memperbesar permintaan agregatif, terutama investasi" 12).

Ini memberikan arti bahwa pengikut Keynes tidak melihat tambahan penduduk sebagai tambahan begitu saja, akan tetapi juga melihat adanya suatu kenaikan dalam daya beli (purchasing power), disamping itu ia juga menganggap adanya kemajuan teknologi, meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja dan akan mengiringi jumlah penduduk. Selanjutnya dikatakan, bahwa apabila terjadi penurunan dalam jumlah penduduk, maka akan terjadi pula penurunan untuk mengadakan investasi dan akhirnya permintaan agregatif juga akan menurun. Dengan demikian, maka akumulasi modal/kapital juga akan menjadi lesu. Dalam kaitan ini maka ada beberapa alasan mengapa penduduk dikatakan sebagai sumber investasi, antara lain apabila terjadi penurunan penduduk, maka secara otomatis pasar akan menjadi sempit. Sedangkan keuntungan merupakan fungsi dari luasnya pasar, sehingga untuk memperoleh keuntungan tersebut tergantung dari tingkat investasi. Apabila terjadi investasi besar, maka keuntungan akan dapat diperoleh agak tinggi pula. Disamping itu, penambahan penduduk juga akan mendorong perluasan investasi, karena adanya kebutuhan perumahan yang semakin besar, juga kebutuhan yang bersifat umum seperti jalan raya, fasilitas angkutan

12) Irawan dan M. Suparmoko. Op. Cit. Hal. 64.

umum, persediaan air minum, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan akan modal dalam bidang ini relatif besar bila dibandingkan dengan bidang-bidang lain, sehingga penurunan dalam perkembangan penduduk mengakibatkan turunnya akumulasi modal.

Bagi negara-negara sedang berkembang, keadaannya sama sekali terbalik dengan negara-negara yang telah maju, perkembangan penduduk yang cepat dinegara-negara berkembang justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Dalam hal ini menurut paham kaum klasik berpendapat, bahwa perkembangan penduduk selalu akan terjadi perlombaan dengan tingkat perkembangan output. Dari gambaran ini, tingkat perkembangan output dan tingkat perkembangan penduduk selalu dimenangkan oleh tingkat perkembangan penduduk. Apabila penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan kerja. Akan tetapi kalau penduduk dapat memperoleh pekerjaan, berarti mereka tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Dilain pihak jika mereka tidak memperoleh pekerjaan, berarti mereka menganggur dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi rendah. Oleh karena itu, penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi secara terus menerus pula. Semuanya ini tentu memerlukan investasi yang besar yang sumbernya dari tabungan agar dapat mengimbangi perkembangan penduduk, ini terjadi pada negara-negara yang telah maju. Sedang negara-negara berkembang, perkembangan penduduknya menjadi perintang

atau halangan terhadap perkembangan ekonomi, karena negara-negara ini sedikit sekali memiliki modal. Usaha untuk mengadakan sangat susah dan perlu melakukan banyak pengorbanan.

Produktivitas penduduk di negara-negara sedang berkembang adalah rendah sehingga mengakibatkan rendahnya produksi, karena sebagian besar penduduk tinggal di desa dan hidupnya sebagian besar berasal dari sektor pertanian, sehingga hampir semua penghasilan yang didapatnya akan dikonsumsi seluruhnya. Seandainya ada sisa, hanya relatif kecil jumlahnya. Akibatnya tingkat investasi juga rendah sebagai akibat rendahnya kapital yang dimilikinya. Di negara-negara berkembang, sudah terdapat perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan, perkembangan penduduk yang cepat juga dapat mendorong perkembangan ekonomi, apabila kapital dan kemampuan manajerial dan organisasi serta administrasi dapat mengimbangi tantangan perkembangan penduduk tersebut.

Dalam upaya meningkatkan output, maka tambahan investasi harus cukup besar agar supaya dapat meningkatkan pendapatan riil per kapita. Biasanya untuk negara sedang berkembang, Incremental Capital Output Ratio (ICOR) nya diperkirakan antara 3 sampai 4. Ini berarti untuk meningkatkan output, maka dibutuhkan kenaikan dalam jumlah kapital sebanyak 3 sampai 4 unit. Sedangkan perkembangan penduduk diperkirakan hanya sebesar 3 % setahun. Oleh karena itu, untuk mempertahankan

standar hidup di negara tersebut, harus mampu menabung sebesar 9 sampai 12 % dari pendapatan nasionalnya dan kemudian harus menginvestasikannya kembali. Tetapi negara-negara sedang berkembang nampaknya mengalami kesulitan untuk menabung lebih dari 4 sampai 5 % setahun.

Dalam hal ini menurut Profesor Arthur Lewis mengemukakan sebagai berikut :

"Tabungan harus ditingkatkan dari 5 % sampai 10 % setahun untuk mempertahankan tingkat penghasilan riil per kapita dan sama besarnya setiap tahun ". 13)

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi negara berkembang nampaknya kesulitan untuk mempertahankan pendapatan per kapitanya, oleh karena ditandai dengan apa yang disebut "perangkap pada keseimbangan rendah".

Ini berarti bahwa pada tingkat penghasilan yang sedikit saja akan mengakibatkan penduduk berkembang lebih pesat bila dibandingkan dengan tingkat penghasilan itu sendiri. Sebaiknya, apabila penghasilan itu turun dibawah tingkat subsistence, maka penduduk akan turun jumlahnya pada tingkat penurunan jumlah penghasilan tersebut, sehingga kembali akan menaikkan pendapatan per kapita pada tingkat penghasilan semula, yaitu pada subsistence. Keseimbangan yang stabil merupakan istilah yang digunakan untuk keadaan yang demikian.

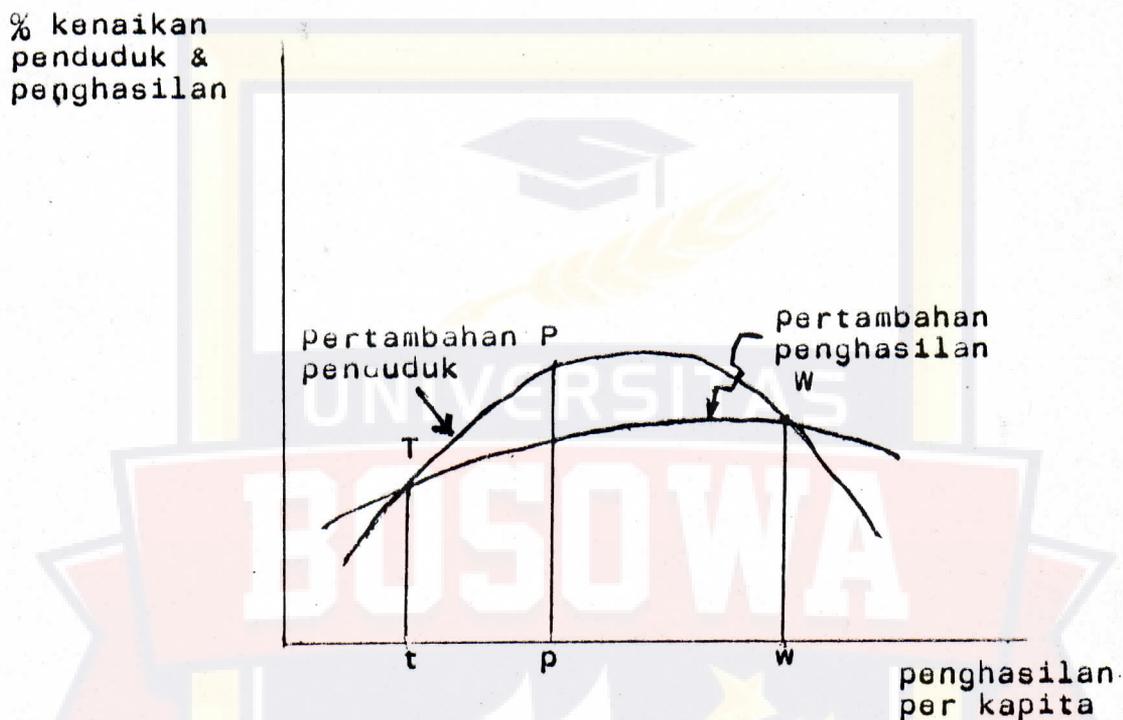
Pada gambar II dijelaskan, bahwa kurva pertambahan pendapatan dan kurva pertambahan jumlah penduduk keduanya saling

13) I b i d. Hal. 70 - 72.

berpotongan pada dua titik, yaitu titik T dan titik W.

GAMBAR II

PROSENTASE KENAIKAN PENDUDUK DAN PENDAPATAN PER-KAPITA



Misalkan ada suatu sebab yang sedikit saja yang dapat menaikkan tingkat penghasilan dari t ke p , maka akan membawa kenaikan pada jumlah penduduk ke tingkat yang lebih cepat, sehingga untuk menurunkan penghasilan per kapita harus kembali pada tingkat ekuilibrium pada titik t . Dengan demikian titik T merupakan perpotongan antara kedua kurve.

Pada tingkat penghasilan sebesar w , ini juga merupakan titik keseimbangan akan tetapi keseimbangan yang tidak stabil (unstable equilibrium). Apabila terjadi perubahan yang

sedikit saja naik turunnya penghasilan, maka akan berpengaruh terhadap penghasilan per kapita. Jika penghasilan turun yang disebabkan oleh suatu yang otomatis, penghasilan per kapita juga akan kembali pada titik t, dan jika pengaruh itu menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita, maka akan mendorong pula pendapatan per kapita untuk meningkat terus.

Bagi negara-negara berkembang untuk mempertinggi pendapatan per kapitanya, memerlukan suatu kebijaksanaan yang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan pendapatan per kapita dari titik t ke titik w secara tepat. Hal ini berarti bahwa perekonomian perlu menjalankan "dorongan yang besar" (big push) dan meloncat dari titik t ke titik w.

Dari uraian tersebut di atas, salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan memperluas kesempatan kerja dalam menanggulangnya serta menampung ledakan penduduk yang terus bertambah, maka ditempuh beberapa cara, antara lain :

1. Pembangunan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (labour intensive) yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi.
2. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, jembatan dan sebagainya.

Dalam proses pembangunan, perlu dilakukan teknologi pencipta kerja, sehingga angkatan kerja penganggur dan angkatan kerja baru dapat terserap.

Soeharsono Sagir memberikan suatu pengertian, bahwa :

"Yang dimaksud dengan teknologi pencipta kerja tidak lain adalah penerapan teknologi yang dapat menjamin peningkatan produktivitas dalam proses produksi tetapi juga sekaligus masih menjamin daya serap yang cukup tinggi untuk kesempatan kerja". 14)

Dengan demikian, dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi dalam proses pembangunan mempunyai peranan yang cukup besar, karena disamping dapat menciptakan peningkatan produktivitas dalam proses produksi, juga daya serapnya tinggi untuk kesempatan kerja sehingga dalam perkembangannya dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi serta dapat mengurangi pengangguran sebagai akibat adanya ledakan penduduk yang cukup besar.

2.3. Pengertian Kemajuan Teknologi

Dari pengertian dan uraian yang terdahulu, dikatakan bahwa akumulasi modal dan tenaga kerja sangat penting perannya dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi juga dianggap sebagai faktor penting dalam proses pembangunan, sehingga dengan kemajuan ini mengakibatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal dapat meningkat.

Menurut Irawan dan M. Suparmoko, memberikan suatu pengertian bahwa :

14) Soeharsono Sagir, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja, Jakarta : Prisma, Nop-Des. 1983. Hal. 5.

"Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi yang ada". 15)

Namun dalam kenyataannya, bahwa negara-negara yang telah maju masih terdapat banyak pabrik-pabrik yang belum menggunakan teknik yang ada secara ekonomis dengan maksimum, karena hal ini masih mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor produksi yang masih langka, pasaran yang tidak luas, perkembangan yang kurang sempurna serta adanya halangan-halangan kebudayaan dan sebagainya. Oleh sebab itu, maka perlu adanya perubahan-perubahan teknik agar penggunaan faktor-faktor tersebut dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, setelah adanya perubahan-perubahan dimungkinkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari setiap perubahan pada proses produksi yang digunakan dalam industri atau usaha-usaha lain, hal ini sama artinya dengan inovasi.

Jadi perubahan teknologi (technological change) yang dimaksudkan adalah termasuk dalam perubahan fungsi produksi dalam suatu kegiatan tertentu yang mana dapat menambah hasil dengan input tertentu. Sehingga dengan perubahan teknologi ini dapat mengakibatkan bertambahnya produksi dengan sumber-sumber yang sama atau jumlah output yang sama tetapi input lebih sedikit.

15) Irawan dan M. Soeparmoko, Op. Cit. Hal. 146.

Dengan demikian kemajuan teknologi membawa perubahan-perubahan yang mendasar terhadap teknik produksi dan produk-produk baru, Kemajuan ini tergantung pada tingkat pendidikan dalam masyarakat serta hubungannya dengan pembaruan-pembaruan yang sangat praktis sehingga dengan demikian jiwa kewirausahaan yang kuat muncul di dalam masyarakat.

Dari gambaran ini, maka secara sederhana dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa kemajuan teknologi adalah hasil dari cara-cara baru yang telah diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional dimana kemajuan teknologi erat kaitannya dengan perubahan-perubahan di dalam metode produksi, yaitu metode tradisional ke metode yang lebih moderen.

Menurut Reynolds, kemajuan teknologi meliputi cara mendapatkan dan menggunakan teknik-teknik dalam menghasilkan produk baru, perbaikan produk-produk atau produk yang sama dengan biaya yang rendah. Termasuk juga pengenalan fungsi-fungsi produksi baru. Atau dengan kata lain kemajuan teknologi adalah penggunaan baru atau perbaikan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan output pada tingkat yang lebih besar di dalam perekonomian.

Kemajuan teknologi yang dibicarakan tidak lain adalah kemajuan teknik dalam menghasilkan produk yang baru dan kemudian selalu menekankan pada pengeluaran biaya yang sangat minimum dalam melakukan proses produksi. Perbaikan teknologi juga sangat penting dalam proses produksi, karena di samping

juga dapat menaikkan produktivitas tenaga kerja, modal, dan juga faktor produksi lain yang ada kaitannya dengan teknologi.

Menurut Mason yang dikutip oleh Ambar Tadang, menjelaskan sebagai berikut :

"Perbaikan teknologis memberikan sejumlah keuntungan di dalam bidang bahan dasar, dan karena itu mempercepat pembangunan ekonomi. Pertama, perbaikan teknologis itu membantu usaha penemuan sumber-sumber baru. Kedua, ia dapat mengolah bahan dasar secara ekonomis. Ketiga, ia dapat menurunkan biaya processing bahan dasar. Begitu juga, perubahan teknologis di dalam bidang-bidang lainnya membantu menaikkan output dan mengurangi biaya-biaya ". 16)

Teknologi sangat penting peranannya dalam melakukan proses produksi, sehingga pembangunan ekonomi di dalam suatu negara dapat selalu dipercepat.

Adapun sumber-sumber penting kemajuan teknologi, antara lain, yaitu :

1. Penelitian dasar (basic scientific research), yang merupakan penelitian untuk produk-produk dan teknik-teknik baru, terutama dilakukan oleh universitas.
2. Penelitian terapan (applied research), merupakan aplikasi dari suatu pengetahuan ilmiah yang sudah ditemukan.
3. Pengembangan (development), pada dasarnya merupakan upaya

16) Ambar Tadang, Ekonomi Pembangunan. Surabaya ; Bina Ilmu, Cetakan Kedua. 1984. Hal. 76.

memanfaatkan hasil penelitian dasar dan penelitian terapan untuk menciptakan teknologi dalam arti luas, yaitu teknologi untuk rekayasa dan ekonomi.

Ada lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen, yaitu penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik; inovasi; penyempurnaan dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan. Inovasi terdiri dari dua macam :

Pertama, penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan apapun pada kualitas produk;

Kedua, pembaruan yang menciptakan produk baru dan menciptakan permintaan baru akan produk tersebut.

Dengan demikian, pertumbuhan teknologi di dalam pembangunan ekonomi mempunyai arti dan peranan yang cukup besar, sehingga dengan adanya pertumbuhan tersebut maka akan lebih mudah untuk menciptakan inovasi. Dalam jangka panjang, kemajuan teknologi tidak membantu dalam mengatasi pengangguran tersembunyi, akan tetapi malah cenderung lebih memperbesar pengangguran.

Selama dua abad terakhir ini, hanya sedikit saja atau tidak terjadi kemajuan teknologi di sektor pedesaan sementara di sektor industri terjadi kemajuan teknologi yang begitu cepat. Hal cenderung lebih memperbesar pengangguran tersembunyi.

Situasi ini semakin buruk dengan dipertahankannya upah



buruh yang tetap tinggi oleh kebijaksanaan pemerintah. Tingginya tingkat upah bila dibandingkan dengan produktivitas, sehingga para pengusaha terdorong untuk memperkenalkan teknik yang akhirnya akan menghemat buruh. Dengan demikian, selanjutnya akan mengurangi kapasitas sektor industri dalam menyerap buruh yang kelebihan (surplus).

Kemajuan teknologi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :

1. Kemajuan teknik terkandung (embodied technical progress). yaitu kemajuan teknologi yang bersifat perbaikan dalam barang-barang modal yang digunakan dan kenaikan dalam produktivitas kerja. Industri-industri dapat menghasilkan barang yang lebih banyak karena adanya perbaikan mutu dalam produktivitas barang-barang modal yang digunakannya melalui hasil penelitian (research) yang dilakukan dari waktu ke waktu. Juga adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui latihan dalam pekerjaan pendidikan kejuruan dan keahlian.
2. Kemajuan teknik tak terkandung (disembodied technical progress), merupakan kemajuan teknik yang menyebabkan kenaikan dalam produktivitas oleh faktor-faktor yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Jadi ada kenaikan produktivitas oleh faktor-faktor tanpa ada perubahan bentuk faktor tersebut, seperti perbaikan dalam manajemen atau cara-cara memimpin, dimana tidak ada perubahan pada

karakteristik tenaga kerja dan modal, tetapi faktor-faktor tersebut digunakan secara lebih efektif. Perbaikan dalam pemasaran hasil-hasil produksi, karena adanya informasi ekonomi yang lebih baik dan sebagainya.

2.4. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun, atau adanya kenaikan pendapatan nasional riil dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Mengenai pertumbuhan ekonomi, Budiono memberikan komentar sebagai berikut :

"Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita. Disini jelas ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dengan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk ". 17)

Sedangkan menurut Kuznets dalam M.L. Jhingan memberikan definisi mengenai pertumbuhan ekonomi sebagai :

"Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang

17) Budiono, Op. Cit. Hal. 1.

ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemampuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan". 18)

Dari defenisi tersebut, ada tiga komponen yang mendasar, antara lain :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.
2. Kemajuan teknologi merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan, kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi sebenarnya telah lama mendapat perhatian oleh pakar ekonomi, mulai dari Adam Smith dengan karyanya "The Wealth of Nation" pada hakekatnya menganalisa tentang sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi. Sesudah itu dilanjutkan oleh ahli ekonomi lainnya terutama David Ricardo dan J.S. Mill, kemudian J. Schumpeter dengan teorinya "The Theory of Economic Development" yang menganalisa mengenai pertumbuhan ekonomi. Setelah itu muncul teori Harrod Domar dan teori Neo Klassik, suatu negara, antara lain disebutkan adalah tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan

18) M.L. Jhingan, Op. Cit. Hal. 253.

mutu penduduk serta tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat serta luas pasar. Namun di antara faktor-faktor tersebut yang paling penting adalah modal, tenaga kerja dan kemajuan teknologi sehingga teori ini mencoba menganalisa mengenai pengaruh akumulasi modal, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang dikenal sebagai teori pertumbuhan Neo Klassik.

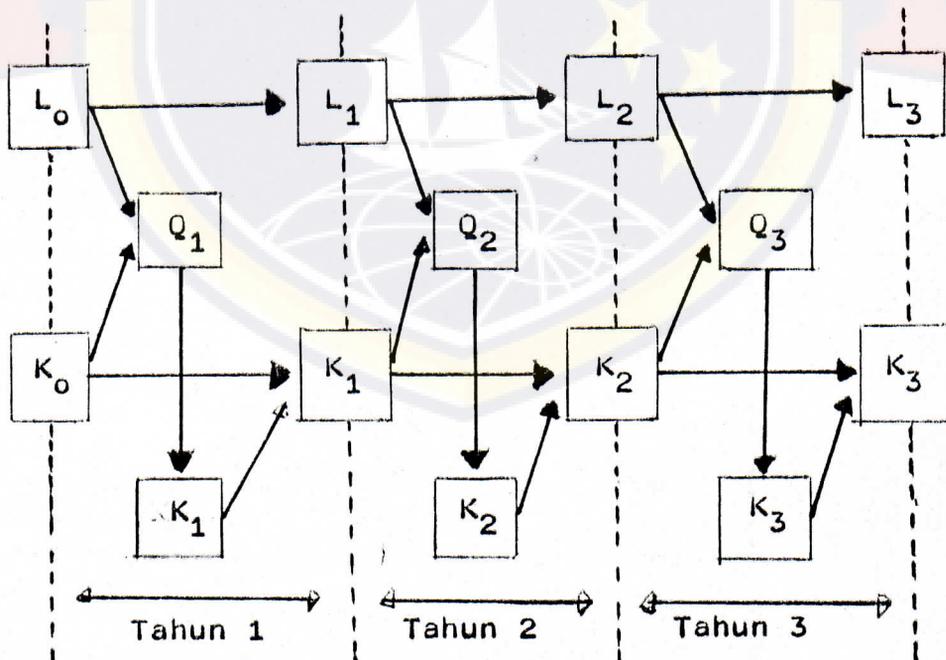
Teori ini mengemukakan analisisnya didasarkan pada teori klasik, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dengan tingkat kemajuan teknologi, dengan asumsi bahwa perekonomian berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh (full employment) dan kapasitas alat-alat modal sepenuhnya digunakan dari masa ke masa. Hal ini berbeda dengan teori Harrod - Domar yang analisisnya didasarkan pada analisa Keynes bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pengeluaran masyarakat atau permintaan efektif masyarakat diantaranya pengeluaran masyarakat untuk investasi. Teori ini juga menganggap, bahwa rasio modal-output atau koefisien kapital di anggap konstan atau mudah mengalami perubahan. Artinya untuk menghasilkan sejumlah tertentu produk dapat digunakan berbagai jumlah modal yang berbeda dengan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai dengan yang dibutuhkan. Jadi ada fleksibilitas menghasilkan sejumlah produksi tertentu. Sedang dalam teori Harrod Domar, koefisien kapital di anggap konstan, artinya hanya

terdapat satu gabungan tertentu yaitu modal dan tenaga kerja untuk menciptakan sejumlah produksi tertentu. Perubahan dalam tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya dapat terjadi apabila modal berubah secara proporsional dengan tingkat produksi maupun jumlah tenaga kerja dan perubahan ini haruslah ke arah yang bersamaan.

Pada gambar III dijelaskan, bahwa dalam tahun pertama dimiliki sejumlah stock kapital tertentu, yaitu K_0 , dan sejumlah tenaga kerja tertentu, yaitu L_0 . Dengan modal awal ini (K_0 dan L_0), maka perekonomian tumbuh melalui proses sebagai berikut :

GAMBAR III

PROSES PERTUMBUHAN EKONOMI MENURUT MODEL NEO-KLASSIK 19



Pada tahun pertama, K_0 dan L_0 akan digunakan dalam proses produksi, sehingga fungsi produksi $Q = F (K, L)$. Dalam hal ini pada tahun tersebut bisa menghasilkan output sebesar $Q_1 = F (K_0 , L_0)$. Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output sebesar Q_1 ini, sebesar sQ_1 akan ditabung kemudian langsung diinvestasikan. Ini berarti bahwa selama tahun tersebut terjadi penambahan stock kapital sebesar $\Delta K_1 = sQ_1$. Pada tahun kedua, stock kapital yang ada adalah $K_1 = K_0 + \Delta K_1$. Selama tahun pertama juga terjadi penambahan faktor produksi lain, yaitu tenaga kerja dari L_0 menjadi L_1 . Pertumbuhan tenaga kerja (penduduk) ini dianggap sebagai proses eksogen. Apabila penduduk tumbuh dengan P setahun, maka $L_1 = (1 + P) L_0$.

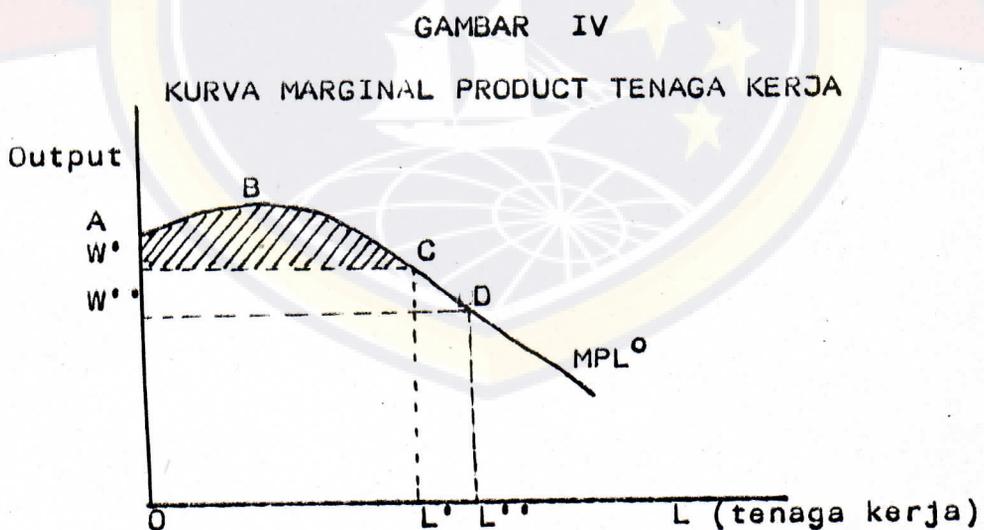
Pada awal tahun kedua, perekonomian memiliki faktor produksi sebesar K_1 dan L_1 . Proses ini berulang lagi seperti tahun pertama. Selama tahun kedua, K_1 dan L_1 dikombinasikan dalam proses produksi dan menghasilkan $Q_2 = F (K_1, L_1)$. Dari jumlah itu, sQ_2 akan diinvestasikan dan akan menambah jumlah stock kapital sebesar $\Delta K_2 = sQ_2$. Disamping itu, selama tahun itu penduduk (tenaga kerja) tumbuh dari L_1 menjadi $L_2 = (1 + P) L_1$. Selanjutnya pada awal tahun ketiga, perekonomian memiliki K_2 dan L_2 . Dan proses pertumbuhan ini terus berkelanjutan.

Lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi, Arthur Lewis menekankan perhatian pada dua sektor perekonomian untuk

proses ekonomi yang terjadi, yaitu :

- a. Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
- b. Sektor moderen, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi modal (kapital).

Disini Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan. Kedua proses ini digambarkan sebagai berikut : Pada suatu saat sektor moderen mempunyai sejumlah tertentu stock barang kapital atau K_0 . Sektor ini menggunakan tenaga kerja yang akan diberi upah sesuai dengan marginal productnya. Dengan stock kapital tertentu, kita bisa menggambarkan marginal product bagi tenaga kerja yang dipekerjakan di sektor ini, seperti yang nampak pada gambar di bawah ini:



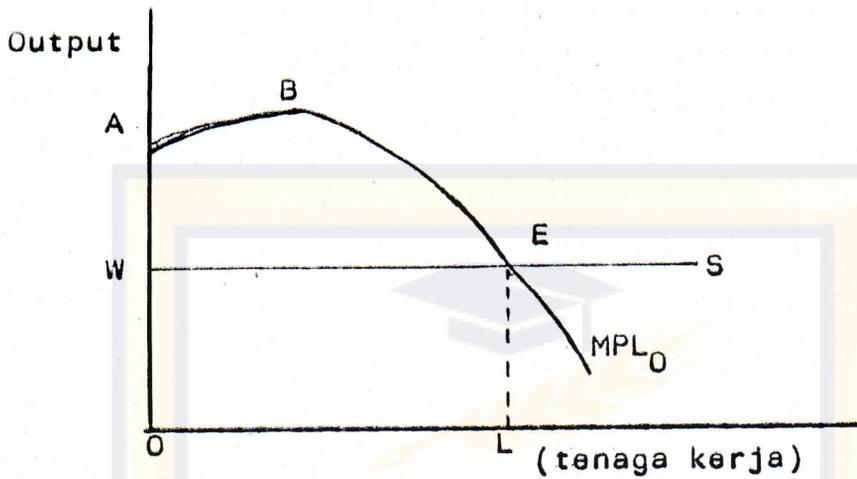
Sesuai dengan law of Diminishing return, maka marginal product dari tenaga kerja (MPL), mulai dari titik tertentu,

menurun. Apabila OL' yang dipekerjakan maka OW' adalah MPL' -nya serta merupakan upah buruh yang dibayarkan. Luas bidang $OL'CW'$ adalah seluruh penerimaan buruh yang bekerja.

Jadi tingkat penggunaan tenaga kerja OL' ini, produksi total yang dihasilkan adalah $OABCL'$. Dari luas bidang sebesar $OW'CL'$ dibayarkan pada buruh dan $W'ABC$ diterima oleh faktor produksi kapital, di sektor ini dalam bentuk keuntungan.

Sedang pada tingkat penggunaan tenaga kerja OL'' , maka output total adalah $OABDL''$. Jadi luas bidang $OW''DL''$ diterima oleh seluruh buruh yang bekerja dan $W''ABD$ diterima oleh para pemilik kapital sebagai keuntungan. Bagaimana dengan sektor tradisional ?. Ciri utama dari sektor ini adalah produktivitas rendah dan tenaga kerja yang melimpah. Ini berarti tingkat upah disektor ini berada pada subsistensi dan pada tingkat upah ini supply tenaga tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja berlimpah. Maka supply tenaga kerja dari sektor ini berbentuk horisontal pada tingkat upah subsistensi. Integrasi dari kurva supply tenaga kerja dari sektor tradisional dan kurva MPL^0 sektor moderen dapat ditentukan, seperti nampak pada gambar V.

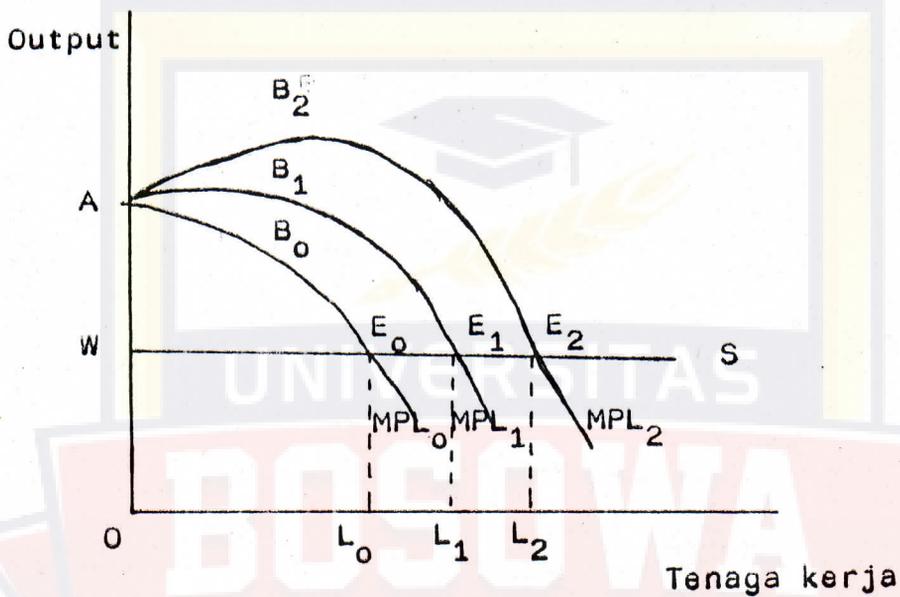
GAMBAR V
KURVA SUPPLY TENAGA KERJA



Garis WES adalah kurva supply tenaga kerja bagi sektor moderen dan OW adalah tingkat upah subsistensi (sektor tradisional). Dari segi pengusaha (pemilik faktor produksi kapital) di sektor moderen, jumlah tenaga kerja yang mereka inginkan untuk dipekerjakan adalah OL, dimana tingkat upah OW sama dengan MPL (posisi keuntungan maksimum bagi mereka). Jumlah yang dibayarkan sebagai upah adalah OWEL, sedang jumlah keuntungan total yang mereka terima adalah WABO. Keuntungan pengusaha ini sejalan dengan asumsi Lewis bahwa sebahagian akan diinvestasikan (I). Dengan adanya investasi, maka stock kapital bertambah K_0 menjadi $K_0 + I_0 = K_1$, demikian juga terjadi produktivitas dari MPL_0 menjadi MPL_1 . Hal ini berarti jumlah buruh yang dipekerjakan di sektor moderen juga bertambah dari OL_0 menjadi OL_1 dan keuntungan yang diterima oleh para pengusaha meningkat menjadi WAB_1E_1 sehingga

stock kapital menjadi $K_2 = K_1 + I_1$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar VI di bawah ini :

GAMBAR VI
KURVA INVESTIBLE SURPLUS



BAB III

M E T O D O L O G I



3.1. Daerah Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, maka yang menjadi daerah penelitian penulis adalah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan daerah ini diambil berdasarkan pertimbangan adanya rencana pemerintah Republik Indonesia untuk mengembangkan Kawasan Timur Indonesia dalam rencana pembangunan jangka panjang tahap kedua.

Melihat kedudukan Sulawesi Selatan selama ini, yang merupakan sentra bagi Indonesia bagian timur. Dalam hal ini, Sulawesi Selatan dijadikan sentra pengembangan wilayah D yang merupakan sentra pengembangan utama. Untuk mendukung adanya rencana pemerintah pusat tersebut, maka Sulawesi Selatan harus bersiap dalam berbagai aspek untuk mengantisipasi rencana tersebut.

Hal ini perlu didukung dengan pelaksanaan penelitian empiris dari kalangan ilmiah untuk memberikan sumbang saran bagi pemerintah, demi terlaksananya pembangunan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Untuk menguji hipotesis yang penulis ajukan, maka di dalam membahas masalah diperlukan data sekunder yang merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif ini berupa ;

1. Data Pendapatan Regional atau Produk Domestik Regional

Bruto tahun 1983 - 1990.

2. Data Investasi di Sulawesi Selatan, tahun 1983 - 1990.
3. Data mengenai jumlah tenaga kerja/angkatan kerja Sulawesi Selatan, tahun 1983 - 1990.

3.2.2. Sumber Data

Data runtut waktu mengenai PDRB, Investasi dan tenaga kerja, penulis dapatkan dari instansi pemerintah, yaitu :

- a. Kantor Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- b. Kantor Badan Perencana dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Sulawesi Selatan.
- c. Kantor Departemen Tenaga Kerja (DEPNAKER) Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menganalisa permasalahan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode interview, yakni dengan jalan melakukan tanya jawab langsung pada pimpinan instansi-instansi tempat pengambilan data.
- b. Metode dokumenter, melalui metode ini penulis memperoleh data dari dokumen instansi-instansi yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas, serta dari beberapa literatur pendukung.

3.4. Metode Analisis

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka dilakukan analisa kuantitatif. Analisa kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui serta menguji hipotesis yang digunakan. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut :

- 1, Untuk mengukur elastisitas produksi regional terhadap input tenaga kerja dan input modal, maka digunakan fungsi produksi Cobb - Douglas dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = B_{1.23} X_2^{B_{12.3}} X_3^{B_{13.2}}$$

Dimana :

Y = Besarnya Produksi Regional

$B_{1.23}$ = Parameter Teknologi

$B_{12.3}$ = Elastisitas Produksi dari Modal

X_2 = Input Modal

X_3 = Input Tenaga Kerja

2. Untuk mengetahui besarnya tingkat rata-rata pertumbuhan, maka digunakan rumus pertumbuhan geometrik (geometric rate of growths) sebagai berikut :

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

Dimana :

P_n = Jumlah Produksi, modal dan tenaga kerja pada tahun ke n.

P_0 = Jumlah produksi, modal dan tenaga kerja pada tahun awal.

r = Angka rata-rata pertumbuhan produksi, modal dan tenaga kerja.

n = Jangka waktu tahun yang diteliti.

Selanjutnya untuk menghitung r diperoleh dengan menurunkan persamaan tersebut menjadi :

$$(1 + r) = \sqrt[n]{(1 + r_1)(1 + r_2) \dots (1 + r_n)}$$

$$(1 + r) = \frac{P_1}{P_0}, (1 + r_2) = \frac{P_2}{P_1}, \dots (1 + r_n) = \frac{P_n}{P_{n-1}}$$

$$(1 + r) = \sqrt[n]{\frac{P_1}{P_0} \times \frac{P_2}{P_1} \times \frac{P_3}{P_2} \dots \frac{P_{n-1}}{P_{n-2}} \times \frac{P_n}{P_{n-1}}}$$

$$= \sqrt[n]{\frac{P_n}{P_0}}$$

sehingga,

$$r = \sqrt[n]{\frac{P_n}{P_0}} - 1$$

3. Untuk mengetahui besarnya kenaikan kontribusi faktor-faktor produksi terhadap pertumbuhan produksi regional, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_i = Y_t + b_{12.3} X_{2i} + b_{13.2} X_{3i}$$

Dimana :

Y_i = Tingkat kenaikan produksi regional.

X_{2i} = Tingkat kenaikan modal.

X_{3i} = Tingkat kenaikan tenaga kerja.

$b_{12.3}$ = Rata-rata tingkat perkembangan investasi regional

$b_{13.2}$ = Rata-rata tingkat perkembangan tenaga kerja regional.

Y_t = Tingkat kenaikan perubahan teknik (parameter yang akan dicari).

Untuk mengetahui erat tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, maka dilakukan perhitungan korelasi dengan simbol R. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kebenaran dari masing-masing koefisien regresi terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji-t. Pengujian kebenaran secara keseluruhan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka dilakukan uji-F.

3.5. Konsep Operasional

Beberapa pengertian dasar dimaksudkan untuk memberikan suatu penafsiran arti yang tepat tentang variabel-variabel yang digunakan dalam analisis, sehingga pemahaman akan indikator analisis yang penulis gunakan tidaklah diartikan secara

ra bebas.

Dalam kaitannya dengan ungkapan yang telah dikemukakan di depan, maka batasan pengertian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Produksi Regional

Dalam lembaran Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dikatakan, bahwa produksi regional adalah merupakan seluruh barang dan jasa (komoditi) yang diproduksi pada satu wilayah tanpa memperhatikan faktor-faktor produksinya berasal, apakah dimiliki penduduk wilayah bersangkutan atau tidak. Dalam hal ini yang dimaksud adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari di daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

2. Modal (kapital)

Menurut Irawan dan M. Soeparmoko, kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa-masa yang akan datang. Dalam pembahasan skripsi ini, maka yang dimaksud dengan kapital adalah keseluruhan modal yang diinvestasikan, baik berupa modal dari daerah maupun modal dari pusat dalam suatu wilayah.

3. Tenaga Kerja (Labour)

Menurut Amiroellah BM, tenaga kerja yaitu penduduk pada usia kerja dan lazim dipakai adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas atau 15 - 64 tahun. Dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi di dalam aktivitas tersebut.



BAB IV
PENGARUH AKUMULASI MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH TINGKAT I
PROPINSI SULAWESI SELATAN
PERIODE 1983 - 1990

4.1. Perkembangan PDRB Sulawesi Selatan 1983 - 1990

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk wilayah bersangkutan atau tidak.

Ada tiga konsep mengenai PDRB, yaitu :

1. Dari segi produksi adalah :

Jumlah nilai netto produksi barang dan jasa yang diproduksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2. Dari segi Pendapatan adalah :

Jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di wilayah bersangkutan dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

3. Dari segi pengeluaran adalah :

Jumlah yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, pengeluaran untuk investasi dan ekspor netto di suatu wilayah

dalam jangka waktu tertentu yang biasanya satu tahun.

Metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan ada dua cara yaitu :

1. Metode langsung

Dalam metode ini ada tiga cara pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan produksi, yaitu menghitung nilai tambah dari semua sektor ekonomi dimana nilai tambah yang diperoleh setelah mengurangi nilai produksi dengan biaya antara.
- b. Pendekatan pendapatan, yaitu menghitung jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi.
- c. Pendekatan pengeluaran, yaitu menghitung jumlah pengeluaran atau jumlah penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi maupun yang di impor dari luar wilayah Sulawesi Selatan.

2. Metode tidak langsung

Dalam metode ini, penghitungan dilakukan dengan mengalokasikan PDRB atau nilai tambah dari setiap sektor/sub sektor komoditi/kegiatan usaha dari scope Nasional/Multi Regional ke dalam angka Regional dengan menggunakan indikator yang tepat.

Dalam hasil perhitungan PDRB Sulawesi Selatan periode 1983 - 1990 untuk harga konstan (1983), tercatat sebesar

Rp. 1.749,611 milyar (1983), kemudian menjadi Rp. 1.819,386 (1984). Selanjutnya pada tahun 1985 menjadi Rp. 1.946,552 milyar, kemudian pada tahun 1986 meningkat lagi menjadi Rp. 2.094,452 milyar. Dan di tahun 1987, 1988, 1989 dan 1990 masing-masing sebesar Rp. 2.166,826 milyar, Rp. 2.363,159 milyar, Rp. 2.523,080 milyar dan Rp. 2.711,251 milyar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL I
PERKEMBANGAN PDRB SULAWESI SELATAN
TAHUN 1983 - 1990
(JUTA RUPIAH)

Tahun	P D R B (Harga Konstan 1983)	Prosentase Kenaikan	Indeks
1983	1.749,611	-	100
1984	1.819.386	3,99	103,99
1985	1.946.552	6,99	110,98
1986	2.094.452	7,60	118,58
1987	2.166.826	3,46	122,04
1988	2.363.159	9,06	131,10
1989	2.523.080	6,77	137,87
1990	2.711.251	7,46	145,33

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan.

Dari tabel 1, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1990. Pada tahun 1984, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hanya sekitar 3,99 %. Hal ini sangat kecil bila dibandingkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun yang sama sebesar 6,03 %. Tetapi pada tahun 1985, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan meningkat menjadi 6,99 %, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia saat itu hanya sebesar 2,26 %. Demikian pula halnya di tahun 1986, tercatat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 7,60 % sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 5,88 %. Di tahun 1987, terjadi penurunan dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dimana hanya sebesar 3,46 %, lonjakan pertumbuhan nampak di tahun 1988, dimana Sulawesi Selatan mampu menaikkan laju pertumbuhannya sampai 9,06% sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 5,78 %. Tahun 1989, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 2,29 % dibanding tahun sebelumnya, dimana pertumbuhannya sebesar 6,77 %. Angka ini lebih kecil bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional yang sebesar 7,54 %. Dan tahun 1990, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan kembali mengalami peningkatan sebesar 0,69 % yaitu menjadi 7,46 %. Angka ini lebih besar bila dibanding pertumbuhan ekonomi Nasional yang hanya mencapai 7,37 % pada tahun yang sama.

Untuk melihat pertumbuhan rata-rata (rate of growth)



dari Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan dalam kurun waktu yang diteliti (1983 - 1990) dapat diketahui dengan menggunakan rumus yang ada pada Bab III (Metedologi).

Dari data pada tabel I, di ketahui :

$$P_n = 2.711.251$$

$$P_o = 1.749.611$$

$$n = 8$$

Dimana ;

P_n = merupakan jumlah PDRB tahun ke n (1990)

P_o = merupakan jumlah PDRB pada tahun awal (1983)

n = Jumlah tahun yang diteliti

Sehingga dengan menggunakan rumus,

$$r = \sqrt[n]{\frac{P_n}{P_o}} - 1$$

akan didapatkan rata-rata pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan dari tahun 1983 - 1990, sebagai berikut :

$$r = \sqrt[8]{\frac{2.711.251}{1.749.611}} - 1$$

$$= 1,0563 - 1$$

$$= 0,0563$$

$$= 5,63 \%$$

Jadi rata-rata pertumbuhan dari Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan dari tahun 1983 - 1990 sebesar 5,63 %.

4.2. Perkembangan Akumulasi Modal Di Sulawesi Selatan 1983 - 1990

Perkembangan Akumulasi Modal di Sulawesi Selatan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tetapi jika dilihat dari prosentase kenaikannya, nampak adanya fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel II.

TABEL II
PERKEMBANGAN AKUMULASI MODAL DI SULAWESI SELATAN
PERIODE 1983 - 1990
(MILYAR RUPIAH)

Tahun	Akumulasi Modal	Prosentase Kenaikan	Indeks
1983	100,200	- -	100
1984	107,426	7,21	107,21
1985	116,867	8,79	116,00
1986	117,083	0,18	116,18
1987	119,598	2,51	118,33
1988	123,350	3,14	121,47
1989	127,578	3,43	124,90
1990	163,806	28,40	153,30

Sumber : Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Dari tabel II tersebut diatas, nampak fluktuasi kenaikan akumulasi modal antara tahun 1983 sampai dengan tahun

1988. Dimana dari tahun 1983 ke 1984 terjadi prosentse kenaikan sebesar 7,21 % dan naik menjadi 8,79 % pada tahun 1985. Tetapi pada tahun 1986 perkembangan akumulasi modal di Sulawesi Selatan sangat rendah, dimana prosentase kenaikannya hanya sebesar 0,18 %. Walaupun prosentase kenaikannya rendah tetapi secara nominal masih menunjukkan kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Tahun 1987 sampai dengan 1990 perkembangan akumulasi modal di Sulawesi Selatan jika dilihat dari prosentase kenaikannya mulai nampak peningkatannya dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat di tahun 1987 dimana prosentase kenaikannya sebesar 2,51 % dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 1986. Dan kemudian terus mengalami peningkatan di tahun 1988 dan 1989 maupun 1990. Lonjakan kenaikan akumulasi modal di Sulawesi Selatan terjadi pada tahun 1990, dimana prosentase kenaikannya sebesar 28,40 % yaitu dari Rp. 127,578 milyar menjadi Rp. 163,806 milyar atau terjadi kenaikan sebesar Rp. 36,228 milyar.

Selanjutnya, berdasarkan data dari tabel II dapat di hitung rata-rata pertumbuhan (rate of growth) dari akumulasi modal sebagai berikut :

Di mana ;

P_n = Jumlah akumulasi modal pada tahun ke n
(1990).

P_o = Jumlah akumulasi modal pada tahun awal
(1983)

n = Jumlah tahun yang diteliti.

sehingga,

$$\begin{aligned}
 r &= \sqrt[n]{\frac{P_n}{P_0}} - 1 \\
 &= \sqrt[8]{\frac{163.806}{100.200}} - 1 \\
 &= 1,0634 - 1 \\
 &= 0,0634 \\
 &= 6,34 \%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, bahwa rata-rata pertumbuhan akumulasi modal di Sulawesi Selatan pada periode 1983 sampai 1990 adalah sebesar 6,34 %.

4.3. Perkembangan Angkatan Kerja Di Sulawesi Selatan 1983 - 1990

Berdasarkan hasil Supas 1985 jumlah penduduk yang bekerja di Sulawesi Selatan sebanyak 2.009.606 orang. Sedangkan sensus tahun 1980, jumlah pekerja sebanyak 1.601.911 orang, berarti bahwa dalam kurun waktu lima tahun terdapat penambahan yang bekerja sebanyak 402.698 orang dengan rata-rata setiap tahun 80.539 orang atau laju pertumbuhan sebesar 5,02 %. Selanjutnya menurut sensus penduduk tahun 1990 tercatat jumlah penduduk di Sulawesi Selatan sebanyak 6.980.589 orang dengan perkiraan jumlah yang bekerja sebanyak 2.301.895 orang atau terdapat penambahan jumlah penduduk

yang bekerja dari tahun 1985 sampai 1990 sebanyak 297.289 orang atau 14,83 % dengan rata-rata setiap tahunnya 2,96 %.

Komposisi sektoral pekerja di Sulawesi Selatan pada tahun 1990 menunjukkan peranan jumlah terbesar pada sektor Pertanian sebesar 59,54 % menyusul sektor Jasa 12,58 %, sektor Perdagangan 12,15 %, kemudian sektor Industri sebesar 9,10 %, sektor Perhubungan 3,14 %, sektor Bangunan 2,53 %, sektor Pertambangan 0,53 %, terakhir sektor Bank dan Listrik masing-masing sebesar 0,27 % dan 0,14 %.

Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan angkatan kerja di Sulawesi Selatan dari tahun 1983 sampai tahun 1990 dapat di lihat pada tabel III.

TABEL III
PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN
PERIODE 1983 - 1990

Tahun	Angkatan Kerja	Prosentase Kenaikan	Indeks
1983	1.882.731	-	100
1984	1.904.210	1,14	101,14
1985	2.058.748	8,12	109,26
1986	2.076.882	0,88	110,26
1987	2.106.880	1,44	111,58
1988	2,127.003	0,96	112,54
1989	2.466.204	15,95	128,49
1990	2.484.654	0,75	129,24

Sumber : Kantor Wilayah Depnaker Sulawesi Selatan.

Dari tabel III, dapat dilihat bahwa prosentase kenaikan angkatan kerja di Sulawesi Selatan setiap tahunnya sangat rendah, dimana tingkat kenaikan angkatan kerja yang paling tinggi terjadi pada tahun 1985 dan 1989 yaitu sebesar 8,12% dan 15,95 %. Sedangkan pada tahun-tahun yang lainnya, prosentase kenaikannya tidak lebih dari 2 %.

Untuk mengetahui tingkat rata-rata pertumbuhan angkatan kerja di Sulawesi Selatan, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang telah digunakan sebelumnya, yaitu :

$$r = \sqrt[n]{\frac{P_n}{P_o}} - 1$$

Dimana :

P_n = Jumlah angkatan kerja pada tahun ke n (1990)

P_o = Jumlah angkatan kerja pada tahun awal (1983)

n = Jumlah tahun yang diteliti

Dari tabel III tersebut diketahui bahwa,

$$P_n = 2.484.654$$

$$P_o = 1.882.731$$

$$n = 8$$

Dengan demikian, untuk memperoleh rata-rata pertumbuhan dari angkatan kerja, maka rumus tersebut ditransformasikan dalam bentuk angka sebagai berikut :

$$r = \sqrt[8]{\frac{2.484.654}{1.882.731}} - 1$$

$$\begin{aligned}
 r &= 1,0358 - 1 \\
 &= 0,0358 \\
 &= 3,53 \%
 \end{aligned}$$

4.4. Pengaruh Akumulasi Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan

Sehubungan dengan metode analisis yang digunakan, yaitu fungsi produksi Cobb - Douglas sehingga fungsi tersebut perlu dilinearkan dengan menggunakan logaritma alam atau ln. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengolahan data yang pengolahannya secara komputer (lihat lampiran), maka dapat ditarik persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 0,7087 + 0,0054 X_2 + 1,0413 X_3$$

$$\text{Standard error} = \quad (0,0054) \quad (0,3597)$$

$$t\text{-test} = \quad (1,250) \quad (2,895)$$

$$R^2 = 0,9283, \quad R = 0,9635, \quad S_e = 0,1079$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa akumulasi modal ternyata mempunyai pengaruh yang positif dalam peningkatan produksi regional atau penda-

papatan regional. Besarnya pengaruh atau elastisitas produksi regional dari akumulasi modal adalah 0,0054 %. Hal ini memberikan suatu penjelasan yang artinya bahwa apabila akumulasi modal atau investasi meningkat sebanyak 1 %, maka secara otomatis produksi regional akan meningkat pula menjadi sebesar 0,0054 %.

Dalam hal ini, angka dari perhitungan tersebut juga menunjukkan produktivitas marginal faktor-faktor produksi, maksudnya adalah produktivitas akumulasi modal. Produktivitas marginal akumulasi modal adalah sebesar 0,0054 %. Ini berarti bahwa jika kita menambah input modal dalam satu satuan, maka produksi regional akan meningkat pula sebesar 0,0054 satuan.

Untuk mengetahui berapa banyak investasi modal yang diperlukan untuk menghasilkan output/produksi satu satuan, maka perlu dilakukan perhitungan besarnya ICOR. Dari hasil perhitungan ICOR dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1990 telah diperoleh hasil sebesar 1,04 (lihat tabel IV). Angka tersebut memperlihatkan, bahwa ICOR sebesar 1,04 berarti bahwa untuk menaikkan hasil produksi satu satuan dibutuhkan penambahan investasi sebesar 1,04 satuan.

Dalam kaitan ini, maka untuk mengetahui tingkat atau keeratan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, kita perlu melihat matriks korelasinya. Nilai koefisien korelasi partialnya antara pendapatan regional di

TABEL IV
 PERHITUNGAN ICOR DI SULAWESI SELATAN
 SELAMA PERIODE 1983 - 1990

Tahun	PDRB Riil (Jutaan Rp)	Δ PDRB	PMDRB Riil (Jutaan Rp)
1983	1.749.611	-	100.200
1984	1.819.386	69.775	107.426
1985	1.946.552	127.166	116.867
1986	2.094.452	147.900	117.083
1987	2.166.826	72.374	119.598
1988	2.363.159	196.333	123.350
1989	2.523.080	159.921	127.578
1990	2.711.251	188.171	163.806
Jumlah		961.645	975.900

Sumber : Tabel I dan II.

$$\text{ICOR} = \frac{\sum \text{PMDRB}}{\sum \Delta \text{PDRB}}$$

Jadi ICOR selama periode 1983 - 1990 adalah :

$$\frac{975.900}{961.645} = 1,04$$

Sulawesi Selatan pada tahun 1983 - 1990 (Y) dengan akumulasi modal, dimana tenaga kerja dianggap konstan dalah sebesar 0,2380 atau 24 %. Ini berarti bahwa 24 % produksi regional adalah dipengaruhi oleh akumulasi modal dengan asumsi tenaga kerja dalam keadaan konstan. Hal ini juga dapat dikatakan, bahwa sumbangan akumulasi modal dalam produksi regional di Sulawesi Selatan pada periode 1983 - 1990 adalah 24 %, apabila tenaga kerja dalam keadaan tetap (konstan).

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat kebenaran atau signifikansi dari masing-masing koefisien regresi, maka dilakukan uji-t. Nilai koefisien dari akumulasi modal diperoleh dengan t hitung sebesar 1,250, sedangkan untuk t tabel dengan tingkat signifikansi (level of significant) sebesar 5 % dengan derajat bebas 5 (degrees of freedom) sebesar 2,571. Oleh karena itu diketahui bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pengaruh akumulasi modal atau investasi terhadap pendapatan regional kurang berarti atau kurang signifikan. Hal yang mendukung kurang signifikannya akumulasi modal tersebut adalah karena rendahnya ICOR. Berdasarkan hasil perhitungan regresi memperlihatkan, bahwa produksi di Sulawesi Selatan lebih banyak mengarah pada produksi padat karya (labour intensive), artinya untuk meningkatkan produksi dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk membiayai investasi.



4.5. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan

Dari hasil olahan data pada komputer (terlampir), di - dapatkan persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = - 0,7087 + 0,0054 X_2 + 1,0413 X_3$$

Standard error	=	(0,0043)	(0,3597)
t-test	=	(1,250)	(2,895)
R^2	=	0,9283	$R = 0,9635$ $S_e = 0,1079$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, maka diperoleh gambaran bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produksi regional. Besarnya pengaruh atau output dari tenaga kerja tersebut adalah 1,0413. Angka ini berarti, bahwa apabila tenaga kerja atau angkatan kerja meningkat sebesar 1%, maka produksi regional atau pendapatan regional meningkat pula sebesar 1,0413%.

Gambaran ini juga menunjukkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, bahwa tenaga kerja di Sulawesi Selatan mempunyai produktivitas marginal positif, ini berarti jika tenaga kerja di tambah, maka secara otomatis akan mempengaruhi produksi regional yang juga akan meningkat.

Dari hasil analisis regresi tentang elastisitas tenaga kerja diatas, sejalan dengan produksi di Sulawesi Selatan yang sifatnya labour intensive, dimana sektor yang merupakan

penyumbang terbesar adalah sektor pertanian yang masih di atas 50 % dari produksi regional, dimana sektor tersebut banyak menyerap tenaga kerja didalamnya.

Untuk mengetahui tingkat kebenaran (signifikasi) koefisien tenaga kerja, maka dilakukan dengan uji-t. Dari hasil perhitungan telah diperoleh hasil uji-t sebesar 2,895, sedangkan nilai t-tabel dengan tingkat signifikan 5 % dan derajat bebas adalah 5, menunjukkan angka 2,571. Dengan demikian, karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($2,895 > 2,571$), maka hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap produksi regional atau pendapatan regional adalah sangat signifikan atau sangat berarti.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel pendapatan regional dengan variabel tenaga kerja dengan asumsi bahwa akumulasi modal dalam keadaan tetap (konstan), maka dapat dilihat matriks korelasinya. Nilai koefisien korelasi parsial antara pendapatan regional dengan tenaga kerja, dimana akumulasi modal dianggap konstan adalah sebesar 0,6263 atau kalau dibulatkan sebesar 63 %. Angka ini berarti bahwa 63 % produksi regional dipengaruhi oleh tenaga kerja.

Tingkat ketepatan dari analisis regresi atau erat tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasinya. Nilai korelasi dari persamaan regresi tersebut diperoleh sebesar 0,9635. Hal ini berarti, bahwa hubungan antara penda-

patan regional (sebagai variabel dependen) dengan akumulasi modal dan tenaga kerja (sebagai variabel independen) adalah sangat erat, yaitu sebesar 96 %. Angka ini berarti bahwa presisi garis regresi sekitar 96 % dari tingkat kesempurnaannya.

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien determinasinya adalah sebesar 0,9283 atau 93 %. Hal ini berarti bahwa 93 % produksi regional ditentukan oleh akumulasi modal dan tenaga kerja. Sedang faktor-faktor di luar akumulasi modal dan tenaga kerja sekitar 7 %.

Untuk mengetahui tingkat kebenaran atau signifikansi secara keseluruhan antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan statisti uji F. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel V.

TABEL V
DAFTAR ANALISIS VARIANS

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-Rata Kuadrat
Regresi (X_2, X_3)	0,7528	2	0,3764
Residual	0,0582	5	0,0116
Total	0,8109	7	

$$F_{hitung} = \frac{0,3764}{0,0116} = 32,348$$

Dari perhitungan analisis varians, diperoleh F-hitung sebesar 32,348, sedangkan untuk nilai F-tabel dengan tingkat signifikan 5 % dan df untuk numinator sama dengan 2, sedang df untuk deminator sama dengan 5, ini ditunjukkan dalam tabel sebesar 5,79. Ini berarti bahwa F-hitung lebih besar daripada F-tabel ($F_{32,348} > F_{5,79}$).

Dengan demikian, maka H_0 ditolak yang menyatakan bahwa $A = B = 0$ (signifikan) dan H_1 yang menyatakan bahwa $A = B \neq 0$ (signifikan) diterima.

Selanjutnya untuk nilai F-tabel dengan tingkat signifikan 1 % adalah 13,3. Ini juga berarti bahwa H_0 ditolak yang menyatakan $A = B = 0$ (signifikan) dan diterima yang menyatakan $A = B \neq 0$ (signifikan).

Dari kedua hasil pengujian tersebut di atas, maka akumulasi modal dan tenaga kerja secara keseluruhan terhadap produksi regional adalah sangat signifikan atau berarti.

Untuk mengetahui skala hasil produksi (return to scale) di Sulawesi Selatan, maka perlu diketahui penjumlahan koefisien akumulasi modal ($b_{12.3}$) dengan koefisien tenaga kerja ($b_{13.2}$). Apabila ($b_{12.3} + b_{13.2} = 1$), maka akan ada "return to scale" yang konstan, artinya kalau input menjadi dua kali maka secara proporsional ^{output} juga menjadi dua kali.
meningkat

Kalau ($b_{12.3} + b_{13.2} < 1$), akan terjadi penurunan "return to scale" artinya kalau input menjadi dua kali, maka secara proporsional output akan menjadi kurang dari dua kali.

Akhirnya kalau ($b_{12.3} + b_{13.2} > 1$), akan terjadi peningkatan/kenaikan "return to scale", artinya kalau input menjadi dua kali maka secara proporsional output akan menjadi lebih dari dua kali.

Dari hasil analisa regresi diketahui bahwa koefesien regresi akumulasi modal $b_{12.3} = 0,0054$, sedangkan koefesien regresi dari tenaga kerja sebesar $b_{13.2} = 1,0413$. Sehingga apabila dijumlahkan masing-masing koefesien tersebut maka akan diperoleh $b_{12.3} + b_{13.2} > 1$ atau $0,0054 + 1,0413 > 1$. Dengan demikian, maka selanjutnya menjadi, $1,0467 > 1$, ini berarti bahwa skala hasil produksi bersifat "Increasing Return to Scale", artinya jika input ditambah menjadi dua kali lipat, maka secara proporsional output/produksi akan menjadi lebih dari dua kali lipat.

Untuk melihat besarnya kontribusi kenaikan faktor-faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan pada periode 1983 sampai dengan 1990, maka dapat digunakan rumus pada bab III (metodologi) sebagai berikut :

$$Y_i = Y_t + b_{12.3} X_{2i} + b_{13.2} X_{3i}$$

Dimana, Y_i (tingkat kenaikan Produksi Regional) selama periode 1983 - 1990 telah diketahui dari perhitungan sebelumnya

sebesar 5,63 %. Kemudian, x_{21} (tingkat pertumbuhan akumulasi modal) pada periode yang sama, sebesar 6,34 % dan x_{31} (tingkat pertumbuhan angkatan kerja) pada periode tersebut, sebesar 3,53 %. Disamping itu pula, nilai koefesien $b_{12.3}$ dan $b_{13.2}$ telah diketahui pula masing-masing 0,0054 dan 1,0413. Apabila angka-angka tersebut dimasukkan kedalam rumus, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$5,63 = Y_t + (0,0054)(6,34) + (1,0413)(3,53)$$

$$5,63 = Y_t + 0,034236 + 3,675789$$

$$5,63 = Y_t + 3,71$$

$$Y_t = 5,63 - 3,71$$

$$Y_t = 1,92$$

Jadi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 1983 - 1990 yang sebesar 5,63 %, bersumber dari akumulasi modal sebesar 0,034 % dan 3,676% dari tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor diluar akumulasi modal dan tenaga kerja seperti kemajuan teknologi dan lain-lainnya sebesar 1,92 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari seluruh uraian hasil pengujian empiris pada bab IV dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Akumulasi modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produksi regional atau pendapatan regional, artinya apabila akumulasi modal dan tenaga kerja meningkat sesuai dengan besarnya elastisitas masing-masing faktor produksi.
2. Nilai elastisitas produksi dari akumulasi modal adalah 0,0054. Hal ini berarti bahwa apabila akumulasi modal atau investasi meningkat sebesar 1 %, maka produksi regional akan meningkat sebesar 0,0054 %. Besarnya ICOR di Sulawesi Selatan selama periode 1983 - 1990 adalah 1,04, ini berarti bahwa untuk meningkatkan produksi satu satuan diperlukan tambahan modal sebesar 1,04 satuan. Rendahnya ICOR tersebut menunjukkan, produksi di Sulawesi Selatan dapat dikatakan bersifat padat karya (labour intensive).
3. Besarnya sumbangan akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 1983 - 1990 adalah sebesar 0,034 %, artinya peranan kenaikan akumulasi modal rata-rata sebesar 6,34 % pertahun selama periode tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 5,63 % pertahun pada periode yang sama adalah

0,034 %.

4. Nilai elastisitas produksi dari tenaga kerja adalah 1,0413, berarti apabila tenaga kerja meningkat 1 %, maka produksi regional atau pendapatan regional juga akan meningkat sebesar 1.04 %. Sedangkan besarnya sumbangan kenaikan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 1983 - 1990 adalah 3,676 %. Artinya kenaikan rata-rata tenaga kerja dan angkatan kerja 3,53 % pertahun selama periode tersebut memberikan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan sebesar 3, 676 %.
5. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 1983-1990 ternyata yang paling besar sumbangannya adalah tenaga kerja yaitu sebesar 3,676 %. Hal ini disebabkan tingginya penambahan tenaga kerja dan tingkat produktivitasnya selama periode tersebut.
6. Hubungan antara variabel pendapatan regional dengan variabel akumulasi modal dan tenaga kerja adalah erat. Hal ini ditunjukkan tingginya nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu 0,9283 jadi sekitar 93 % pendapatan regional dipengaruhi oleh input akumulasi modal dan tenaga kerja. Sedangkan nilai korelasi dari persamaan regresinya sebesar 0,9635. Hal ini berarti hubungan antara pendapatan regional (sebagai variabel dependen) dengan akumulasi modal dan tenaga kerja (sebagai variabel independen) ada-

lah sangat erat, yaitu sebesar 96 %.

7. Tingkat kebenaran (level of significant) koefesien regresi akumulasi modal kurang berarti atau kurang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik uji-t, di mana koefesien akumulasi modal dengan nilai t-hitung adalah 1,250 dan nilai t-tabel ($\alpha = 5\%$ df = 5) sebesar 2,571. Karena t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel, hal ini menunjukkan koefesien akumulasi modal kurang signifikan atau kurang berarti pengaruhnya terhadap produksi regional.
8. Tingkat kebenaran (level of significant) koefesien regresi tenaga kerja adalah signifikan atau berarti. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik uji-t, di mana koefesien tenaga kerja dengan nilai t-hitung, adalah 2,895 dan nilai t-tabel ($\alpha = 5\%$ df = 5) sebesar 2,571. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka hal ini menunjukkan koefesien tenaga kerja adalah signifikan atau berarti pengaruhnya terhadap produksi regional.
9. Tingkat kebenaran secara keseluruhan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah berarti atau signifikan, dimana nilai F-hitung sebesar 32,348 lebih besar dari pada F-tabel sebesar 5,79 ($\alpha = 5\%$, df = 2 dan 5). Selanjutnya untuk F-tabel sebesar 13,3 ($\alpha = 1\%$ df 2 dan 5) juga signifikan karena F-hitung masih lebih besar dari F-tabel.

10. Skala hasil produksi (return to scale) di Sulawesi Selatan selama periode 1983 - 1990 adalah skala hasil produksi yang meningkat (Increasing return to scale) yang ditunjukkan oleh $b_{12.3} + b_{13.2} > 1$ ($0,0054 + 1,0431 > 1$) atau $1,0485 > 1$, artinya jika input ditambah dua kali lipat, maka produksi bertambah melebihi dari proporsional penambahan input tersebut.
11. Ternyata semua hipotesis kerja yang diajukan terbukti, yaitu adanya korelasi positif antara tingkat produksi regional dengan akumulasi modal dan tenaga kerja, elastisitas produksi dari modal lebih kecil dari pada elastisitas produksi dari tenaga kerja.

5.2. Saran-saran

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang direncanakan dibutuhkan investasi yang cukup besar, untuk itu disarankan :

1. Agar laju pertumbuhan akumulasi modal yang rendah dapat lebih ditingkatkan lagi peranannya dengan jalan menarik investor dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di daerah ini, dengan jalan memberi informasi yang lebih luas tentang prospek investasi serta sektor-sektor yang dapat diusahakan.
2. Memperbesar peluang serta fasilitas berupa kemudahan dalam berinvestasi bagi para pengusaha. Kemudahan yang dimaksud adalah penyederhanaan prosedur.

3. Pemerintah daerah lebih memperbesar investasinya, terutama investasi untuk tujuan overhead sosial dan ekonomi. Untuk itu perlu diupayakan terus peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah, dengan jalan intensifikasi, ekstensifikasi serta diversifikasi sumber-sumber penerimaan daerah.
4. Sistem produksi di Sulawesi Selatan lebih mengarah pada labour intensive, dimana tenaga kerja banyak berperan di dalamnya. Dengan demikian agar produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan lagi dengan cara melalui jalur pendidikan, latihan kerja dan perbaikan kesehatan tenaga kerja.



DAFTAR PUSTAKA

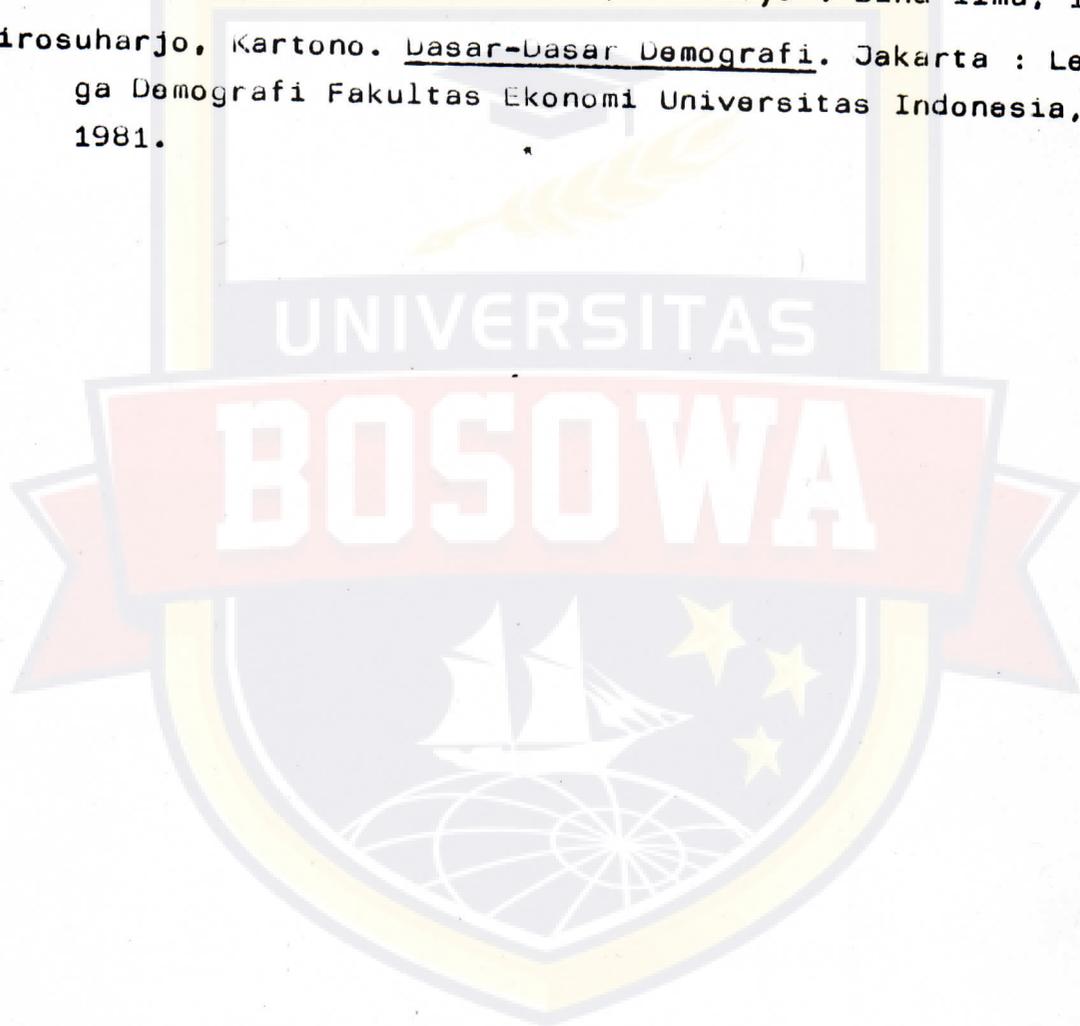
- BM, Amiroellah. Dasar-Dasar Kependudukan Dan Perhitungannya. Ujung Pandang : Pusat Penelitian Pedesaan Universitas Hasanuddin Unit Kependudukan, 1978.
- Budiono. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Yogyakarta : BPFE-UGM, 1988.
- Gill, Richard T. Ekonomi Pembangunan Dulu Dan Sekarang. Terjemahan; Amiruddin, Penyunting ; DR.Projono Tjiptoherianto. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983.
- Irawan dan Suparmoko, M. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat, Yogyakarta : Liberty, 1987.
- Jhingan, M.L. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Terjemahan ; D. Guritno, S.H. Cetakan Kedua. Jakarta : CV. Rajawali, 1990.
- Lloyd, Reynold G. Labour Economics And Labour Relations. Sixth Edition, Englewood Cliffs. New York : Prentice Hall, Inc., 1974.
- Sagir, Soeharsono. Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional Dan Pembangunan Manusia Seutuhnya. Bandung : Alumni, 1982.
- _____. Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja. Jakarta : Prisma Nop-Des, 1983.
- Simanjuntak, Payaman J. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Jakarta ; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985.
- Sukirno, Sadono. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijaksanaan. Cetakan Keempat. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan Bina Grafika, 1985.

Supranto, J. Ekonometrik. Buku Satu. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1983.

_____. Statistik, Teori Dan Aplikasi. Jilid I, Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 1989.

Tadang, Ambar. Ekonomi Pembangunan, Problema Dasar Dan Teori Pembangunan. Cetakan Kedua , Surabaya : Bina Ilmu, 1984.

Wirosuharjo, Kartono. Dasar-Dasar Demografi. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.



REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:ADAM LABEL: korelasi
 NUMBER OF CASES: 8 NUMBER OF VARIABLES: 3

analisa regresi

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X ₂	121,9885	18.9910
2	X ₃	2,1379	.2265
DEP. VAR.:	Y	2,1714	.3404

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 5)	PROB.	PARTIAL r
1	.0054	.0043	1.250	.26667	.238
2	1.0413	.3597	2.895	.03400	.626
CONSTANT	-.7087				

STD. ERROR OF EST. = .1079

ADJUSTED R SQUARED = .8996
 R SQUARED = .9283
 MULTIPLE R = .9635

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.7528	2	.3764	32.348	1.378E-03
RESIDUAL	.0582	5	.0116		
TOTAL	.8109	7			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1	1.749	1.788	-.0391	*
2	1.819	1.850	-.0308	*
3	1.946	2.061	-.1147	*
4	2.094	2.081	.0134	*
5	2.166	2.125	.0406	*
6	2.363	2.167	.1956	*
7	2.523	2.543	-.0200	*
8	2.711	2.756	-.0450	*

DUJBIN-WATSON TEST = 1.6404